

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan tentang Efektivitas

1. Pengertian Efektivitas

Kata efektivitas berasal dari bahasa Inggris *effective*, yang berarti berhasil, sesuatu yang berhasil dilakukan. Konsep efektivitas adalah konsep luas yang mencakup beberapa faktor internal dan eksternal organisasi. Efektivitas adalah kemampuan untuk memilih tujuan yang tepat dan mencapainya. Dengan demikian, efektivitas mengacu pada hubungan antara keluaran atau hasil yang dicapai atau yang benar-benar dicapai antara tujuan atau hasil yang ditetapkan atau diharapkan dalam rencana. Suatu organisasi dikatakan efektif jika output yang dihasilkan memenuhi tujuan yang diharapkan. Efektivitas merupakan suatu kondisi yang menunjukkan seberapa jauh suatu target yang sudah diraih oleh manajemen seperti kualitas, kuantitas, dan waktu. Yang mana target tersebut telah ditetapkan terlebih dahulu. Arti efektivitas adalah suatu tingkat keberhasilan yang dihasilkan oleh seseorang atau organisasi dengan cara tertentu sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Dengan kata lain, semakin banyak rencana yang berhasil dicapai maka suatu kegiatan dianggap semakin efektif. (Aipassa, 2015)

Kata efektif dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI Online) berarti kata yang ada pengaruhnya. Arti lainnya adalah dapat membuahkan hasil. Mengacu pada KBBI efektif dapat diartikan sebagai sesuatu yang memiliki hasil. Hasil yang relevan adalah positif atau dapat dikatakan berhasil. Selain itu, sebuah usaha yang dilakukan secara maksimal juga bisa dikatakan sebagai suatu hal yang efektif. Usaha untuk mencapai suatu hasil, tujuan atau sasaran. Efektivitas adalah hubungan antara usaha yang dikeluarkan dan mencapai tujuan. Semakin besar produksi yang berkontribusi terhadap pencapaian tujuan semakin efektif organisasi, program, atau kegiatan tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa suatu usaha dapat dikatakan efektif jika hasil, tujuan

atau sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya telah tercapai. Kinerja juga dapat diukur dengan ketepatan waktu.

Beberapa pendapat ahli yang dapat menjadi rujukan untuk memahami apa itu efektivitas antara lain:

a. Ravianto

Efektivitas adalah seberapa baik pekerjaan yang dilakukan, sejauh mana orang menghasilkan keluaran sesuai dengan yang diharapkan. Artinya, apabila suatu pekerjaan dapat diselesaikan sesuai dengan perencanaan, baik dalam waktu, biaya, maupun mutunya, maka dapat dikatakan efektif (Ravianto, 2014).

b. Gibson et.al

Efektivitas adalah penilaian yang dibuat sehubungan dengan prestasi individu, kelompok, dan organisasi. Semakin dekat prestasi mereka terhadap prestasi yang diharapkan (standar), maka mereka dinilai semakin efektif (Gibson, 2016).

c. Schemerhon John. R. Jr

Efektivitas adalah pencapaian target keluaran (output) yang akan diukur dengan cara membandingkan utput anggaran atau OA (seharusnya) dengan output realisasi atau OS sesungguhnya). Jika $OA > OS$ maka akan disebut dengan efektif.

Pengertian efektivitas menurut (Astuti 2019) yaitu tercapainya tujuan yang direncanakan sesuai dengan biaya yang dianggarkan, waktu yang ditetapkan dan personil yang ditentukan. Efektivitas dikatakan berhasil dilihat dari segi tercapai tidaknya sasaran yang telah ditetapkan. Efektivitas adalah pengukuran dalam arti tercapainya tujuan dan sasaran. Menurut (Siregar.et al 2017) “Efektivitas berkaitan dengan pencapaian tujuan yang telah ditentukan, semakin tinggi tingkat efektivitas sebuah anggaran, semakin tinggi tingkat keberhasilan sebuah organisasi dalam menjalankan program yang telah ditentukan”.

Suatu metode dianggap efektif apabila santri sudah mencapai dari dua indikator yang ditetapkan dari metode talfizul ḥuruf yaitu kemampuan santri dalam membaca Al-Qur'an dan Keaktifan maupun kesemangatan santri dalam mempelajari Al-Qur'an setelah diterapkannya metode talfizul ḥuruf ini

Sedangkan pembelajaran yang efektif menurut Yusuf Hadi Miarso yang dikutip oleh Hamzah memandang bahwa “pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang dapat menghasilkan belajar yang bermanfaat dan terfokus pada siswa (student centered) melalui penggunaan prosedur yang tepat”. (Hamzah, 2021)

Menurut Murshell yang dikutip oleh Hamzah “pembelajaran efektif adalah hasil belajar yang tahan lama dan siswa dapat menggunakannya dalam hidupnya”. Dengan demikian dapat dikatakan pembelajaran efektif dapat diketahui dari hasil belajar siswa yang baik. “Mengajar yang efektif ialah mengajar yang dapat membawa belajar siswa yang efektif pula”. (Nasution, 2022)

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwasannya efektivitas adalah sebuah pengukuran pembelajaran yang dapat menumbuhkan murid belajar sesuatu yang bermanfaat seperti fakta, keterampilan, nilai konsep dan bagaimana hidup serasi dengan sesama atau sesuatu hasil belajar yang diinginkan, dan bisa dikatakan efektivitas ini adalah sebagai tolak ukur guru dan murid terhadap pembelajaran atau metode yang dibawakan dengan efektivitas ini guru dan murid secara bersama dapat mengevaluasi apa saja kekurangan dari metode atau pembelajaran yang dibawakan.

Pengertian efektivitas adalah seberapa baik pekerjaan yang dilakukan, sejauh mana orang menghasilkan keluaran sesuai dengan yang diharapkan. Artinya, apabila suatu pekerjaan dapat diselesaikan sesuai dengan perencanaan, baik dalam waktu, biaya, maupun mutunya, maka dapat dikatakan efektif. Menurut (Cahyono 2014:54) Unsur-unsur efektivitas terbagi menjadi 3 bagian, yaitu:

a. Unsur Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia sangat berperan penting dalam hal ini sumber daya manusia merupakan faktor utama dalam berbagai aktivitas guna untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan. Dalam sebuah organisasi faktor sumber daya manusia sebagai sumber penentu sukses tidaknya sebuah organisasi mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap

sumber daya yang dioperasikan sehingga efektivitas harus dapat tercapai, namun sebaliknya jika sumber daya manusia tidak dapat bekerja efektif, maka efektivitas kerja tidak dapat tercapai.

b. Unsur Sumber Daya selain Manusia

Sumber daya bukan manusia merupakan unsur kedua dari sumber daya manusia yang memiliki peran dalam suatu kegiatan atau aktivitas misalnya antara lain modal, tenaga kerja, mesin, peralatan dan sebagainya yang semuanya tentu menunjang keberhasilan organisasi.

c. Unsur hasil yang dicapai sesuai dengan tujuan

Hasil merupakan tujuan akhir dari suatu kegiatan. Untuk mencapai hasil yang maksimal, maka seluruh bagian kegiatan yang dilaksanakan harus menggunakan kedua sumber di atas. Prosedur untuk mencapai hasil yang diinginkan membutuhkan mekanisme kerja yang efektif. Efektivitas kerja dapat tercapai dengan memadukan antara kedua unsur tersebut dengan sistem manajemen yang baik, sehingga terjalin sinkronisasi antara komponen di dalamnya. (Barlian, 2014)

Untuk mengetahui efektivitas suatu kegiatan diperlukan pengetahuan tentang cara mengukur efektivitas. Menurut (Sumaatmaja 2016:42) bahwa “pengukuran efektivitas secara umum dapat dilihat dari hasil kegiatan yang sesuai dengan tujuan dengan proses yang tidak membuang-buang waktu serta tenaga” Dari pendapat tersebut tampak bahwa pada dasarnya alat ukur efektivitas terletak pada waktu yang digunakan dalam pelaksanaan, tenaga yang melaksanakan dan hasil yang telah diperoleh. Alat Ukur efektivitas dapat dilihat dari:

1. Efektivitas Waktu Setiap orang atau kelompok yang melaksanakan kegiatan mengharapkan penggunaan waktu yang minimal mungkin. Hal ini berarti bahwa waktu sangatlah penting dalam menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan yang diharapkan. Jika waktu dalam menyelesaikan pekerjaan tidak sesuai dengan target yang telah ditetapkan maka itu berarti kegiatan tidak efektif.

2. Efektivitas tenaga yang dimaksud berkenaan dengan tenaga fisik dan pikiran individu maupun kelompok yang terlibat dalam suatu kegiatan. Tenaga juga berkenaan dengan kuantitas atau jumlah pekerja. Jika jumlah pekerja sangat banyak dan asil yang diperoleh tidak layak maka dapat dikatakan pekerjaan tersebut tidak efektif.
3. Hasil yang diperoleh Alat ukur yang paling utama dalam mengukur efektivitas suatu pekerjaan adalah hasil. Pencapaian hasil akhir dari suatu kegiatan dapat dilihat dengan menyesuaikan hasil yang diperoleh dengan tujuan yang telah disusun sebelum pekerjaan dilaksanakan. Oleh karena itu sebelum kegiatan dilaksanakan ditentukan dulu tujuan yang diharapkan. Jika tujuan tersebut tidak sesuai dengan harapan maka artinya kegiatan tidak efektif. (Kamariyah, 2023)

Berdasarkan pendapat di atas efektivitas dapat disimpulkan sebagai suatu konsep yang sangat penting karena efektivitas mampu menggambarkan keberhasilan suatu organisasi dalam mencapai sasaran tujuan dari aktivitas yang dilaksanakan dibandingkan dengan membandingkannya dengan target yang sudah ditetapkan sebelumnya. Efektivitas merupakan pencapaian tujuan yang telah direncanakan dengan waktu yang telah ditetapkan dan personil yang ditentukan. Semakin tinggi tingkat keberhasilan maka semakin tinggi efektivitas dicapai. Tingkat kelekatan output yang dicapai dengan output yang diharapkan dari input yang dikeluarkan dalam mencapainya. Efektivitas erat hubungannya dengan seberapa besar manfaat yang diterima dengan pengorbanan yang dikeluarkan untuk mencapai output yang diharapkan.

2. Aspek-Aspek Efektivitas

Efektivitas suatu program dapat dilihat melalui aspek-aspek antara lain:

- a. Aspek Tugas atau Fungsi Aspek tugas atau fungsi, yaitu lembaga atau suatu program dikatakan efektif jika menjalankan tugas atau fungsinya dengan baik. Dalam hal ini penggunaan metode Talfizul huruf, jika program dijalankan berdasarkan tugas dan fungsi masing-masing sebaik mungkin maka akan dapat berhasil.

- b. Aspek Terencana atau Program Aspek yang dimaksud dengan rencana adalah penggunaan metode talfizul huruf, jika semua rencana dijalankan sesuai dengan perencanaan yang telah disusun sebelumnya maka program akan berjalan efektif.
- c. Aspek Ketentuan atau Peraturan Keberhasilan suatu metode tidak terlepas dari peraturan yang dibuat dalam rangka menjaga keberlangsungan suatu metode. Aspek ini mencakup peraturan dan ketentuan yang mengatur pelaksanaan suatu metode.
- d. Aspek Tujuan Suatu program dikatakan efektif dapat di nilai dari sudut pandang hasil dari pelaksanaan suatu metode atau hasil ideal dari suatu metode dapat dicapai. Atau juga dapat dilihat dari presentase yang telah dicapai dalam pelaksanaan metode. (Putri A. , 2023)

3. Indikator Efektivitas

Kemampuan untuk mencapai hasil berdasarkan tujuan yang ditentukan disebut sebagai efektivitas. Sementara itu, efektivitas belajar adalah tingkat pencapaian. Efektivitas dapat dinilai berdasarkan kinerja siswa, baik melalui nilai tes, menilai hasil kerja, atau memantau perilaku siswa. Kemanjuran upaya ini akan meningkat jika hasilnya mendekati tujuan. Efektivitas pembelajaran terhubung dengan fitur pembelajaran serta kapasitas guru untuk merancang pengalaman belajar yang mengarah pada pencapaian hasil (pembelajaran) yang diinginkan. Untuk mencapai hal tersebut, setiap siswa harus mengikuti kegiatan pembelajaran. Empat indikator dapat digunakan untuk menilai efektivitas pembelajaran, menurut Slavin dalam (Triwibowo 2015) ada empat indikator yang dapat kita gunakan untuk mengukur efektivitas suatu pembelajaran. Keempat indikator tersebut yaitu:

a. Mutu Pengajaran

Mutu pengajaran yaitu sejauh mana penyajian informasi atau kemampuan membantu siswa dengan mudah mempelajari bahan. Mutu

pengajaran dapat dilihat dari proses dan hasil pembelajaran. Proses pembelajaran dilihat dari kesesuaian antara aktivitas guru dan aktivitas siswa dengan langkah-langkah pembelajaran yang digunakan. Sedangkan hasil pembelajaran dilihat dari ketuntasan belajar siswa. Mutu pengajaran adalah sejauh mana penyajian informasi atau kemampuan membantu siswa dengan mudah mempelajari materi.

b. Tingkat Pengajaran yang tepat

Tingkat pengajaran yang tepat adalah tingkat di mana guru memastikan bahwa siswa siap untuk mempelajari pelajaran baru, yaitu mereka memiliki kemampuan dan pengetahuan yang diperlukan untuk mempelajarinya tetapi belum mempelajarinya. (Slameto 2020) menyatakan bahwa kesiapan belajar siswa dapat diukur dengan tiga cara: 1) kondisi fisik, mental, dan emosional; 2) kebutuhan, motif, dan tujuan; dan 3) keterampilan, pengetahuan, dan pengertian tambahan yang telah mereka pelajari. Kesiapan belajar siswa dapat menentukan tingkat pengajaran yang tepat. Siswa harus siap untuk belajar, menurut standar kesiapan belajar minimal, sehingga tingkat pengajaran yang tepat dikatakan efektif.

c. Intensif

Sejauh mana guru memastikan bahwa siswa termotivasi untuk menyelesaikan tugas pengajaran dan mempelajari materi yang disajikan dikenal sebagai insentif. Bagaimana guru memberikan insentif kepada siswanya dapat dilihat dari aktivitas mereka. Empat cara guru dapat mendorong siswa: menumbuhkan keinginan untuk belajar; memberi tahu siswa apa yang dapat mereka lakukan setelah kelas; memberikan penjelasan yang jelas tentang apa yang dapat mereka lakukan; dan memberikan penghargaan untuk hasil belajar, yang dapat mendorong mereka untuk belajar lebih banyak di masa depan. Menurut kriteria

minimal insentif guru, insentif dikatakan efektif jika upaya guru untuk memberikan motivasi sudah maksimal.

d. Waktu

Waktu adalah waktu yang diberikan kepada siswa untuk mempelajari materi yang diajarkan. Apabila siswa dapat menyelesaikan materi dalam waktu yang ditentukan, pembelajaran dikatakan efektif. Menurut (Sinambela 2018), faktor-faktor berikut termasuk aktivitas siswa dalam penggunaan waktu mereka: persiapan awal belajar; menerima materi; melatih kemampuan diri; mengembangkan materi yang sudah dipelajari; dan penutup. Jika siswa memenuhi kriteria penggunaan waktu minimal baik, waktu dianggap efektif. Pembelajaran dikatakan efektif jika keempat indikator efektivitas pembelajaran terpenuhi. Pembelajaran yang efektif tidak terlepas dari peran pendidik yang efektif, kondisi pembelajaran yang efektif, keterlibatan peserta didik dan sumber belajar/lingkungan belajar yang mendukung. Kondisi pembelajaran yang efektif harus mencakup tiga faktor penting, yakni:

- 1) Motivasi belajar (kenapa perlu belajar) Motivasi belajar adalah segala sesuatu yang dapat memotivasi peserta didik atau individu untuk belajar.
- 2) Tujuan belajar (apa yang dipelajari) Tujuan belajar mengajar adalah sebuah kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik setelah melakukan proses kegiatan belajar mengajar. Tujuan proses belajar mengajar harus mencakup dalam tiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.
- 3) Kesesuaian pembelajaran (bagaimana cara belajar) Kesesuaian pembelajaran terkait dengan hubungan antara pembelajaran dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik. Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa efektivitas pembelajaran adalah pencapaian suatu program pembelajaran melalui proses pembelajaran yang telah direncanakan sesuai

dengan tujuan pembelajaran yang ditentukan dengan mutu pengajaran, tingkat pengajara yang tepat, insentif dan waktu. (Bahri, 2018)

B. Santri

1. Pengertian Santri

Salah satu lembaga pendidikan di Indonesia yang mempunyai kekhasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan yang lainnya adalah pesantren. Institusi ini lahir, tumbuh, dan berkembang telah lama. Bahkan, semenjak belum dikenalnya lembaga pendidikan lainnya di Indonesia, pesantren telah hadir lebih awal. Itu sebabnya pesantren pada umumnya dipandang sebagai lembaga pendidikan asli Indonesia.

Hal ini senada dengan apa yang ditegaskan oleh Malik Fajar. Ia menegaskan bahwa, dalam sejarah pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia tidak dipungkiri bahwa pesantren telah menjadi semacam *local genius institution*. (Fitriyah, 2018)

Santri adalah sebutan sebagai murid yang sedang menempuh pendidikan atau yang sedang melakukan pembelajaran di sebuah pondok pesantren atau madrasah, santri mempunyai kelebihan dari segi pembelajaran dikarenakan pembelajaran yang dipelajari santri ini berbeda dengan murid/siswa pada umumnya karena di dalam pesantren atau madrasah ia mempelajari kitab-kitab kuning, tafsir Al-Qur'an dan lain sebagainya.

Santri adalah mereka yang dengan taat melaksanakan perintah agamanya, yaitu Islam. Sedangkan asal usul perkataan santri setidaknya ada 2 pendapat yang dapat bisa dijadikan rujukan. Pertama, dari kata "*Santri*" dari bahasa sansekerta yang artinya melek huruf. Kedua, kata santri yang berasal dari bahasa jawa "*Cantrik*" yang berarti seseorang yang mengikuti seorang ustad kemanapun pergi atau menetap dengan tujuan dapat belajar suatu keilmuan kepadanya.

Pengertian ini senada dengan pengertian santri secara umum, yakni orang yang belajar agama Islam disebuah pesantren yang menjadi tempat belajar bagi santri. Jika dirunut dengan adat pesantren, terdapat dua kelompok santri, yakni: Santri kalong adalah peserta didik yang berada disekitar pesantren yang ingin

menumpang belajar dipesantren pada waktu-waktu tertentu tanpa tinggal atau menginap di asrama pesantren. santri mukim yakni murid-murid yang berasal dari daerah jauh dan menetap dipesantren biasanya menjadi kelompok tersendiri dan sudah memikul tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, seperti halnya mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab tingkatan rendah dan menengah. (Hidayat, 2016)

Santri adalah sebutan orang-orang atau anak-anak yang sedang belajar menuntut ilmu di setiap pondok pesantren. Santri tersebut datang dari daerah yang jauh namun ada juga yang tidak jauh rumahnya dari pondok pesantren. Dan santri tersebut ada yang bermuqim dipondok pesantren dan ada juga santri yang tidak bermuqim di pondok pesantren tetapi hanya datang saat belajar saja tetapi setelah selesai belajar langsung pulang kerumahnya masing-masing hal itu dikarenakan rumah santri tersebut dengan pondok pesantren tidak jauh. (Nuryanto, 2013).

C. Al-Qur'an

1. Pengertian Al-Qur'an

Agama Islam adalah mayoritas di Indonesia, maka tidak berlebihan jika pendidikan Islam menjadi kajian utama yang banyak diteliti oleh para akademisi. Salah satu keutamaan pendidikan Islam adalah perlindungan terhadap anak-anak melalui benteng sosial yang kokoh. Pendidikan Islam tidak hanya memberikan pengetahuan akal, namun ketrampilan bersosial juga tujuan prioritas. Karena, manusia memiliki dua dimensi hubungan harus dijaga kemurniannya, yaitu hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan Tuhannya.

Secara bahasa diambil dari kata: **قرا - يقرأ - قراءة - وقرآن** yang berarti sesuatu

yang dibaca. Arti ini mempunyai makna anjuran kepada umat Islam untuk membaca Al-Qur'an. Al-Qur'an juga bentuk mashdar dari **القراءة** yang berarti yang berarti menghimpun dan mengumpulkan. Dikatakan demikian sebab seolah-olah Al-Qur'an menghimpun beberapa huruf, kata, dan kalimat secara tertib sehingga

tersusun rapi dan benar (Anshori, Ulumul Qur'an, 2017). Oleh karena itu Al-Qur'an harus dibaca dengan benar sesuai dengan makhraj dan sifat-sifat hurufnya, juga dipahami, diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan apa yang dialami masyarakat untuk menghidupkan Al-Qur'an baik secara teks, lisan ataupun budaya.

Menurut M. Quraish Shihab, Al-Qur'an secara harfiah berarti bacaan yang sempurna. Ia merupakan suatu nama pilihan Allah yang tepat, karena tiada suatu bacaanpun sejak manusia mengenal tulis baca lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi Al-Qur'an, bacaan sempurna lagi mulia. (Shihab, 2014)

Dan juga Al-Qur'an mempunyai arti menumpulkan dan menghimpun qira'ah berarti menghimpun huruf-huruf dan katakata satu dengan yang lain dalam suatu ucapan yang tersusun rapih. Quran pada mulanya seperti qira'ah, yaitu mashdar dari kata *qara'a*, *qira'atan*, *qur'anan*. (Al-Qattan, 2015)

Menurut Andi Rosa Al-Qur'an merupakan qodim pada makna-makna yang bersifat doktrin dan makna universalnya saja, juga tetap menilai qodim pada lafalnya. Dengan demikian Al-Qur'an dinyatakan bahwasannya bersifat kalam nafsi berada di Baitul Izzah (al-sama' al-duniya), dan itu semuanya bermuatan makna muhkamat yang menjadi rujukan atau tempat kembalinya ayat-ayat mutasyabihat, sedangkan Al-Qur'an diturunkan ke bumi dan diterima oleh Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi terakhir, merupakan kalam lafdzi yang bermuatan kalam nafsi, karena tidak mengandung ayat mutasyabihat, tetapi juga ayat atau maknamaknanya bersifat muhkamat. (Rosa, 2015)

Sementara menurut para ahli ushul fiqh Al-Qur'an secara istilah adalah:

“Al-Qur'an adalah kalam Allah yang mengandung mukjizat (sesuatu yang luar biasa yang melemahkan lawan), diturunkan kepada penutup para Nabi dan Rosul (yaitu Nabi Muhammad SAW), melalui Malaikat Jibril, tertulis pada mushaf, diriwayatkan kepada kita secara mutawatir, membacanya dinilai ibadah, dimulai dari surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas”. (Subbani, 2018)

Berdasarkan definisi di atas, maka setidaknya ada lima faktor penting yang menjadi faktor karakteristik Al-Qur'an, yaitu:

1. Al-Qur'an adalah firman atau kalam Allah SWT, bukan perkataan Malaikat Jibril (dia hanya penyampai wahyu dari Allah), bukan sabda Nabi Muhammad SAW. (beliau hanya penerima wahyu Al-Qur'an dari Allah), dan bukan perkataan manusia biasa, mereka hanya berkewajiban mengamalkannya.
2. Al-Qur'an hanya diberikan kepada Nabi Muhammad SAW. Tidak diberikan kepada Nabi-nabi sebelumnya. Kitab suci yang diberikan kepada para nabi sebelumnya bukan bernama Al-Qur'an tapi memiliki nama lain; Zabur adalah nama kitab yang diberikan kepada Nabi Daud, Taurat diberikan kepada Nabi Musa, dan Injil adalah kitab yang diberikan kepada Nabi Isa as.
3. Al-Qur'an adalah mukjizat, maka dalam sepanjang sejarah umat manusia sejak awal turunnya sampai sekarang dan mendatang tidak seorangpun yang mampu menandingi Al-Qur'an, baik secara individual maupun kolektif, sekalipun mereka ahli sastra bahasa dan sependek-pendeknya surat atau ayat.
4. Diriwayatkan secara mutawatir artinya Al-Qur'an diterima dan diriwayatkan oleh banyak orang yang secara logika mereka mustahil untuk berdusta, periwayatan itu dilakukan dari masa ke masa secara berturut-turut sampai kepada kita.
5. Membaca Al-Qur'an dicatat sebagai amal ibadah. Di antara sekian banyak bacaan, hanya membaca Al-Qur'an saja yang di anggap ibadah, sekalipun membaca tidak tahu maknanya, apalagi jika ia mengetahui makna ayat atau surat yang dibaca dan mampu mengamalkannya. Adapun bacaan-bacaan lain tidak dinilai ibadah kecuali disertai niat yang baik seperti mencari Ilmu.⁸ Jadi, pahala yang diperoleh pembaca selain Al-Qur'an adalah pahala mencari Ilmu, bukan substansi bacaan sebagaimana dalam Al-Qur'an. (Anshori, Ulumul qur'an, 2017)

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang di turunkan kepada Nabi Muhammad SAW secara berangsur-angsur untuk menjadi pedoman hidup umatnya, Al-Qur'an juga merupakan penyempurna dari kitab-kitab Allah SWT terdahulu, sesungguhnya Al-Qur'an juga adalah lautan hikmah dan pelajaran yang tak terkira tepi dan batasannya. Al-Qur'an menjadi sumber inspirasi dan dasar dari penulisan begitu banyak kitab-kitab maupun buku. Tidak tercatat dalam sejarah, sebuah kitab dan sebagian kecil isi kandungan Al-Quran pun akan sangat berarti bagi perkembangan pengetahuan dan peningkatan kesadaran kita sebagai makhluk Allah SWT. Tidak terkecuali adalah ilmu seni, baik ini seni rupa, seni suara Dan juga seni-seni yang lainnya (Akromusyuhada, 2018).

Seperti yang lain, upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan Islam juga terus berkembang, khususnya dalam pembelajaran Al-Qur'an. Karena Al-Qur'an adalah pusat referensi konsep dasar yang menjadi rujukan seluruh umat. Sering kali timbul asumsi yang sempit pada makna pendidikan atau pembelajaran Al-Qur'an, yaitu qiroah Al-Qur'an (membaca Al-Qur'an) dan atau tahfidh Al-Qur'an (menghafal Al-Qur'an), namun pembelajaran Al-Qur'an memiliki makna luas pada semua ilmu-ilmu yang berkaitan dengan Al-Qur'an, seperti Tajwid, Tafsir, Ulum Al-Qur'an dan lain-lain. (Hidayati, 2021).

D. Metode

Kata Metode sudah menjadi sebuah kata yang tidak asing lagi di keseharian dalam dunia akademik. Namun yang menjadi pertanyaan, apakah hanya sekedar kata yang sudah biasa di pakai atau hanya sebuah istilah yang menjadi kata penghias dalam pembicaraan atau pengalaman panca indra kita, yang kita ungkapkan kepada orang lain. Berbicara mengenai metode pasti tidak lepas dari suatu terminologi "*How and whether?*". Pertanyaan inilah yang menjadi dasar daripada suatu pembelajaran, apakah metode yang dibawakan oleh seorang guru itu efektif atau tidak berhasil atau tidak, akan tetapi sebelum masuk lebih jauh kepada hal tersebut mari kita kaji terlebih dahulu yang paling mendasar dari metode itu sendiri.

Salah satu komponen penting yang menghubungkan tindakan dan tujuan pendidikan adalah metode, sebab tidak mungkin materi pendidikan dapat diterima dengan baik kecuali disampaikan dengan metode yang tepat. Metode dapat diartikan sebagai alat yang dapat digunakan dalam suatu proses pencapaian tujuan. Alat itu hanya akan dapat efektif bila penggunaanya disesuaikan dengan fungsi dan kapasitas alat tersebut. (Sugiyono, 2017)

Dalam pengertian yang sederhana, metode dapat diartikan sebagai suatu cara untuk menyampaikan suatu nilai tertentu dari si pembawa pesan kepada si penerima pesan. Dalam konteks pendidikan, si pembawa pesan disebut guru dan si penerima disebut murid. Metode diartikan sebagai tindakan-tindakan pendidik dalam lingkup peristiwa pendidikan untuk mempengaruhi siswa ke arah pencapaian hasil belajar yang maksimal sebagaimana terangkum dalam tujuan pendidikan. Oleh sebab itu, metode memegang peranan penting dalam proses pencapaian tujuan pendidikan.

Kerangka sistem pendidikan dituntut untuk selalu mengembangkan keterampilan mengajar yang sesuai dengan kemajuan zaman dan lingkungan lokal di mana proses pendidikan itu dilakukan. Jika guru bersikap statis (merasa cukup dengan apa yang sudah ada) maka proses pendidikan itu akan statis pula bahkan mundur. Keberadaan metodologi pembelajaran merupakan salah satu solusi yang dapat dijadikan guru dalam memecahkan persoalan tersebut, karena merupakan hasil pengkajian dan pengujian melalui metode ilmiah. (J.R.Racoo, 2020)

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, Metode berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka, metode menyangkut masalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Fungsi metode berarti sebagai alat untuk mencapai tujuan, atau bagaimana cara melakukan atau membuat sesuatu. Dalam bahasa Arab disebut *minhaj*, *wasilah*, *kaipiyah*, dan *thariqah*, semuanya adalah sinonim, namun yang paling populer digunakan dalam dunia pendidikan Islam adalah *thariqah*, bentuk jama' dari *thuruq* yang berarti jalan atau cara yang harus ditempuh. (thoha, 2014)

Secara etimologi metode berasal dari kata method yang artinya suatu cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan.

Didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia metode adalah cara yang tersusun dan teratur mencapai tujuan, khususnya dalam hal ilmu pengetahuan. Ada juga yang mengatakan bahwa metode adalah suatu cara kerja yang sistematis dan umum seperti ilmu pengetahuan. Sedangkan menurut Winarnno Surakhmad adalah cara yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan. Metode dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah di susun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. (Fadilah, 2019)

Metode dalam pengertian istilah telah banyak dikemukakan oleh pakar dalam dunia pendidikan sebagaimana berikut:

- a. Mohd. Athiyah al-Abrasy megartikan, metode ialah jalan yang kita ikuti dengan memberi faham kepada murid-murid segala macam pembelajaran, dalam segala mata pelajaran, ia adalah rencana yang kita buat untuk diri kita sebelum kita memasuki kelas dan kita terapkan dalam kelas itu setelah kita memasukinya.
- b. Mohd. Abd. Rokhim Ghunaimah mengartikan metode sebagai cara-cara praktis yang menjalankan tujuan-tujuan dan maksud-maksud pengajaran.
- c. Ali al-Jumbalaty dan Abu al-Fath Attawanissy mengartikan metode sebagai cara-cara yang diikuti oleh guru yang menyampaikan maklumat ke otak murid-murid. (Rosyadi, 2014)

Dari beberapa pengertian menurut ahli di atas, dapat diambil kesimpulan, metode adalah cara yang digunakan untuk menyampaikan rencana yang sudah disusun agar mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian pemilihan metode dalam proses pembelajaran memegang peranan yang sangat penting, karena keberhasilan pembelajaran tergantung pada metode yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pelajaran.

1) Ciri-ciri metode pembelajaran yang baik

Ada banyak sekali metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh seorang guru untuk mendukung dalam hal belajar dan mengajarnya. Oleh karena itu seorang guru diharapkan dapat menentukan metode yang baik dan efektif untuk di ajarkan kepada muridnya, penggunaan suatu metode ada beberapa hal yang perlu diperhatikan di antara lain :

- a. Metode yang digunakan dapat membangkitkan motif, minat, atau gairah belajar murid,
- b. Metode yang digunakan dapat menjamin perkembangan kegiatan kepribadian murid,
- c. Metode yang digunakan dapat memberikan kesempatan kepada murid untuk mewujudkan hasil karya,
- d. Metode yang digunakan dapat merangsang keinginan siswa untuk belajar lebih lanjut, melakukan inovasi dan eksplorasi,
- e. Metode yang digunakan dapat mendidik murid dalam teknik belajar sendiri dan cara memperoleh ilmu pengetahuan melalui usaha pribadi,
- f. Metode yang digunakan dapat meniadakan penyajian yang bersifat verbalitas dan menggantinya dengan pengalaman atau situasi yang nyata dan bertujuan,
- g. Metode yang digunakan dapat menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai serta sikap-sikap utama yang diharapkan dalam kebiasaan cara bekerja yang baik dalam kehidupan sehari-hari. (Ahmadi, 2015)

Sedangkan ciri-ciri metode yang baik untuk proses belajar mengajar antara lain sebagai berikut:

- a. Bersifat luwes, fleksibel dan memiliki daya yang sesuai dengan watak murid dan materi,
- b. Bersifat fungsional dalam menyatukan teori dengan praktek dan mengantarkan murid pada kemampuan praktis.
- c. Tidak mereduksi materi, bahkan sebaliknya mengembangkan materi,
- d. Memberikan keleluasaan pada murid untuk menyatakan pendapat,

- e. Mampu menempatkan guru dalam posisi yang tepat, terhormat dalam keseluruhan proses pembelajaran. (Sutikno, 2017)

2) Prinsip-prinsip pemilihan metode pembelajaran

Ketika seorang guru memilih metode pembelajaran, maka harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Tidak ada metode yang paling unggul, karena semua metode mempunyai karakteristik yang berbeda-beda dan memiliki kelemahan serta keunggulannya masing-masing,
- b. Setiap metode hanya sesuai untuk pembelajaran sejumlah kompetensi lainnya,
- c. Setiap kompetensi memiliki karakteristik yang umum maupun yang spesifik sehingga pembelajaran suatu kompetensi membutuhkan metode tertentu yang mungkin tidak sama dengan kompetensi yang lain,
- d. Setiap siswa memiliki sensitifitas berbeda terhadap metode pembelajaran,
- e. Setiap siswa memiliki bekal perilaku yang berbeda serta tingkat kecerdasan yang berbeda pula,
- f. Setiap materi pembelajaran membutuhkan waktu dan sarana yang berbeda,
- g. Tidak semua sekolah memiliki sarana dan fasilitas lainnya yang lengkap,
- h. Setiap guru memiliki kemampuan dan sikap yang berbeda dalam menerapkan suatu metode pembelajaran. (Ginting, 2018)

Metode merupakan sebuah sarana yang ditempuh dalam mencapai tujuan, tanpa pemilihan metode yang relevan dengan tujuan yang akan dicapai, maka akan sulit untuk mewujudkannya, oleh karena itu kombinasi dan ketepatan dalam pemilihan metode sangat diperlukan.

Dalam pembelajaran, ketepatan metode sangat bergantung pada tujuan, bahan dan pelaksanaan pembelajaran itu sendiri. Dengan dimasukkannya kitab kuning ke dalam kurikulum pendidikan formal, maka seorang guru /

pengajarnya harus benar-benar profesional, memiliki kemampuan intelegency yang tinggi dan mampu memilih serta mengkombinasikan metode-metode pengajaran yang tepat. Karena pada dasarnya kitab kuning adalah kitab salaf (kuno) dan cara penyampaian pun menggunakan metode konvensional pula, sementara lembaga pendidikan formal (Madrasah Aliyah) adalah lembaga pendidikan yang berdiri dalam zaman modern, dan dituntut untuk mendidik siswa agar mampu menjawab tantangan zaman dengan berbekal ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) serta harus diimbangi dengan iman dan takwa (IMTAK) yang tinggi yang akan senantiasa dihadapkan dengan kemodernan. Dari pembahasan metode di atas jika disandingkan dengan pembelajaran dapat digaris bawahi bahwa metode pembelajaran adalah suatu cara atau jalan yang ditempuh yang sesuai dan serasi untuk menyajikan suatu hal sehingga akan tercapai suatu tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai yang diharapkan. Dalam aplikasi interaksi edukatif selain memiliki strategi yang efektif dan sesuai dengan kondisi siswa, seorang guru juga harus mengembangkan metode yang beraneka ragam sesuai dengan kapasitasnya maupun situasi interaksi edukatif itu sendiri.

beberapa contoh metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dapat diterapkan untuk mencapai tujuan.

a. Metode Cerita

Dalam aplikasinya metode ini bertujuan untuk membangkitkan fikiran dan perasaan peserta didik, sehingga secara perlahan-lahan dia memiliki respon tertentu kepada nilai-nilai yang terandung dalam cerita itu. Tidak diragukan lagi bahwa kisah memiliki fungsi penting dalam pembentukan jiwa peserta didik. Al-Qur'an menyatakan bahwa kisah itu mengandung pelajaran yang sangat bermakna bagi manusia. Selain itu juga dikatakan bahwa kisah-kisah (para Rasul) dapat memberi ketentraman dan mendatangkan kebenaran, nasihat dan peringatan, namun metode ini menjadi kurang efektif jika digunakan dalam kelas yang jumlah siswanya besar. Tujuan kisah menjadi metode pendidikan nilai adalah mendirikan dorongan psikologis sehingga timbullah

kemampuan kata hati peserta didik untuk memilih suatu nilai. (Putri, 2018)

b. Metode Dialog

Dialog merupakan salah satu metode pendidikan melalui proses interaksi komukatif dialogis. Metode ini terinspirasi dari ayat-ayat Al-Qur'an. Misalnya ayat yang menceritakan Nabi Ibrahim dan kaumnya yang menyembah berhala. Dalam QS. Al-Anbiya: 52–64 merupakan contoh yang sangat baik dalam peristiwa dialogis seagai metode menenamkan nilai kebenaran dan kesadaran. Dalam dialog yang terdapat dalam ayat tersebut, pada langkah pertama Nabi Ibrahim hendak menyingkap aqidah kaumnya. Kemudian beliau mempertanyakan dan menunjukkan kelemahan-kelemahan aqidah mereka sehingga sehingga membuat mereka bingung. Akhirnya pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara berturut-turut bertujuan membantu kaumnya menemukan nilai kebenaran. (Kristianty, 2021)

c. Metode Nasihat

Metode nasihat oleh sebagian ahli dikategorikan sebagai metode tradisional. Melalui metode nasihat diharapkan peserta didik terdorong untuk melakukan yang baik dan meninggalkan yang buruk. Aplikasi metode ini dapat dilakukan secara langsung memberitahukan kepada peserta didik tentang mana yang baik dan buruk. Sedangkan secara tidak langsung dapat menggunakan perbandingan, cara ini lebih disarankan karena dengan cara ini nilai-nilai yang ditransmisikan akan lebih terkesan dalam peserta didik daripada dengan perintah dan larangan bagi mereka yang memiliki respon yang baik atau IQ yang tinggi. Seorang guru dituntut untuk dapat mengembangkan program pembelajaran yang optimal, sehingga terwujud proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Suatu metode dapat dikatakan efektif apabila tujuan pembelajaran dapat tercapai dan prestasi belajar yang diinginkan dapat tercapai dengan menggunakan metode yang tepat guna. Hasil pembelajaran yang baik haruslah bersifat menyeluruh, artinya bukan

hanya sekedar penguasaan pengetahuan semata, tetapi juga tampak dalam perubahan sikap dan tingkah laku secara terpadu (Ahmadi, 2015)

Dari kesimpulan di atas, maka pemilihan metode pembelajaran yang baik adalah dengan mengkombinasikan metode yang sesuai dengan karakteristik materi yang diajarkan, karakteristik siswa, kompetensi guru, serta sarana dan prasarana yang ada, agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara maksimal.

E. Talfizul Huruf

Talfizul huruf merupakan salah satu metode dalam membaca Al-Qur'an untuk mempelajari bacaan tiap-tiap hurufnya mulai dari makharijul hurufnya maupun sifatul hurufnya. Metode talfizul huruf ini adalah tahap awal untuk orang yang ingin mempelajari Al-Qur'an terkhusus santri yang belajar di pondok pesantren maupun di madrasah-madrasah, karena metode ini bukan hanya menekankan seseorang yang mempelajarinya untuk bisa mengucapkan tiap-tiap hurufnya dengan baik dan benar sesuai dengan kaidahnya, akan tetapi santri yang mempelajari Al-Qur'an menggunakan metode ini di haruskan untuk mengetahui berikut dengan pengertian-pengertiannya, Nadzom-Nadzomnya, tujuannya agar mempertajam pengetahuan santri dalam pemahaman ilmu Al-Qur'an terkhusus di dalam ilmu tajwidnya.

Salah satu langkah yang dinilai tepat untuk meningkatkan minat dan kemampuan siswanya dalam membaca Al-Qur'an adalah dengan menggunakan metode maqomah. Metode maqomah sejatinya merupakan metode yang dapat digunakan oleh siswa, santri, pengajar untuk mengetahui cara atau mempelajari bagaimana membaca Al-Qur'an yang baik dan benar berdasarkan ketentuannya.

Maqomah saat ini sudah dapat dipelajari oleh semua kalangan baik dalam ruang lingkup sekolah formal atau non formal seperti pesantren, majelis mudzakaroh atau secara individu. Metode maqomah dikenalkan oleh penyusunnya KH. Cecep Abdullah Syahid yang merupakan pengasuh umum pondok pesantren Al-Qur'an Al-Falah Cicalengka-Nagreg. Secara keilmuan dan pengalamannya dalam mendalami *Qiraat Al-Qur'an* sangatlah luas. Secara kelembagaan hadirnya pondok pesantren Al-Qur'an Al-Falah yang didirikan

oleh Almarhum Ayah KH. Q. Ahmad Syahid. menjadikan wadah ilmu yang dapat terus mengalir bagi para santrinya. Hingga kemudian dapat disebarluaskan melalui sebuah buku berisikan metode atau cara membaca Al-Qur'an dengan nama maqomah. Secara kebahasaan maqomah ini diartikan sebagai "tingkatan" yang dalam praktiknya membaca Al-Qur'an haruslah menguasai tingkatan-tingkatan tertentu. Dalam metode maqomah dikenal dengan istilah Marhalah

1. Dzatul Huruf & Ismul Huruf, Marhalah
2. Makharijul Huruf dan Sifatul Huruf, Marhalah
3. (Talfizul huruf) Tathbiq Makharijul Huruf dan Sifatul Huruf. (Prayoga, 2020)

F. Langkah-langkah metode Talfizul Huruf

Metode talfizul huruf ini masih menjadi metode yang bisa disebutkan jarang digunakan dikalangan masyarakat, karena kebanyakan dikalangan masyarakat metode yang digunakan yaitu hanya metode talaqqi dan untuk metode ini dibutuhkannya seorang guru yang memang benar-benar paham akan makhraj, sifat kemudian pengertian-pengertian dari keduanya dan harus memiliki kesabaran yang tinggi karena metode ini mengajarkan kepada santri/murid itu cara mengucapkan setiap huruf hijaiyahnya satu persatu dan harus secara perlahan, karena tujuan daripada metode ini adalah untuk menciptakan bacaan yang tartil dan baik sesuai dengan kaidahnya. Karena metode ini akan berdampak sekali terhadap murid-murid yang diajarkannya. Melaksanakan suatu metode tentunya harus mengetahui langkah-langkah yang harus dilaksanakan agar terciptanya suatu metode yang efektif bagi murid dan menjadi salah satu keberhasilan dalam pembelajaran, berikut adalah langkah-langkah yang harus dilakukan ketika menggunakan metode talfizul huruf :

1. Perencanaan

Perencanaan pembelajaran sebagai sebuah proses, disiplin ilmu pengetahuan, realitas, sistem dan teknologi pembelajaran yang bertujuan agar pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien (Majid,2015). Hal ini ditegaskan oleh Combbs bahwa perencanaan pembelajaran adalah suatu penerapan yang rasional dari analisis sistematis proses perkembangan pendidikan dengan tujuan agar pendidikan itu lebih efektif dan efisien sesuai dengan kebutuhan dan tujuan para siswa dan masyarakatnya.

Perencanaan pembelajaran adalah proses pengambilan keputusan hasil berpikir secara rasional tentang sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu yakni perubahan perilaku serta rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan sebagai upaya pencapaian tujuan tersebut dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada (Sanjaya, 2023).

Sementara itu menurut Ali sebagaimana dikutip (Majid 2015) perencanaan pembelajaran adalah rumusan-rumusan tentang apa yang akan dilakukan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan sebelum kegiatan belajar-mengajar sesungguhnya dilaksanakan. Dalam hal ini perencanaan merupakan suatu sistem yang menjelaskan adanya analisis atas semua komponen yang benar-benar harus saling terkait secara fungsi untuk mencapai tujuan.

Perencanaan pembelajaran merupakan salah satu bagian dari program pembelajaran yang memuat satuan bahasan untuk disajikan dalam beberapa kali pertemuan yang digunakan untuk menyusun rencana pelajaran sehingga dapat berfungsi sebagai acuan bagi guru untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar agar lebih terarah dan berjalan efisien dan efektif (Usman, 2022).

Menurut (Nurdin dan Usman 2022) perencanaan pembelajaran merupakan pemetaan langkah-langkah ke arah tujuan yang didalamnya tercakup unsur-unsur tujuan mengajar yang diharapkan, materi/bahan pelajaran yang akan diberikan, strategi/metode mengajar yang akan

diterapkan dan prosedur evaluasi yang dilakukan yang menilai hasil belajar siswa.

Perencanaan pembelajaran dapat dilihat dari berbagai sudut pandang sebagaimana dipaparkan (Sagala 2022) sebagai berikut:

- a. Perencanaan pembelajaran sebagai sebuah proses pengembangan pembelajaran secara sistematis yang digunakan secara khusus teori-teori pembelajaran dan pembelajaran untuk menjamin kualitas pembelajaran. Dalam perencanaan ini menganalisis kebutuhan dari proses belajar dengan alur yang sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran termasuk di dalamnya melakukan evaluasi terhadap materi pelajaran dan aktivitas-aktivitas pembelajaran.
- b. Perencanaan pembelajaran sebagai sebuah disiplin adalah cabang dari pengetahuan yang senantiasa memperhatikan hasil-hasil penelitian dan teori-teori tentang strategi pembelajaran dan implementasinya terhadap strategi-strategi tersebut.
- c. Perencanaan pembelajaran sebagai sains adalah mengkreasi secara detail spesifikasi dari pengembangan, implementasi, evaluasi dan pemeliharaan akan situasi maupun fasilitas pembelajaran terhadap unit-unit yang luas mampu lebih sempit dari materi pelajaran dengan segala tingkatan kompleksitasnya.
- d. Perencanaan pembelajaran sebagai realitas adalah ide pembelajaran dikembangkan dengan memberikan hubungan pembelajaran dari waktu ke waktu dalam suatu proses yang dikerjakan perencana mengecek secara cermat bahwa semua kegiatan telah sesuai dengan tuntutan sains dan dilaksanakan secara sistematis.
- e. Perencanaan pembelajaran sebagai suatu sistem adalah sebuah susunan dari sumber-sumber dan prosedur-prosedur untuk menggerakkan pembelajaran, pengembangan sistem

pembelajaran melalui proses yang sistematis selanjutnya diimplementasikan mengacu kepada sistem perencanaan itu.

- f. Perencanaan pembelajaran sebagai teknologi adalah suatu perencanaan yang mendorong penggunaan teknik-teknik yang dapat mengembangkan tingkah laku kognitif dan teoriteori konstruktif terhadap solusi dan problemproblem pembelajaran.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran adalah proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu agar pelaksanaan mencapai hasil yang diharapkan. Menurut Majid pelaksanaan pembelajaran merupakan kegiatan proses belajar-mengajar sebagai unsur inti dari aktivitas pembelajaran yang dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan rambu-rambu yang telah di susun dalam perencanaan sebelumnya.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru melakukan beberapa tahap pelaksanaan pembelajaran, sebagai berikut:

a. Kegiatan awal

Kegiatan Pembuka pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan suasana pembelajaran yang memungkinkan peserta didik siap secara mental untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Pada kegiatan ini guru harus memperhatikan dan memenuhi kebutuhan peserta didik serta menunjukkan adanya kepedulian yang besar terhadap keberadaan peserta didik. Dalam membuka pelajaran guru biasanya membuka dengan salam dan presensi peserta didik, dan menanyakan tentang materi sebelumnya, tujuan membuka pelajaran sebagai berikut :

- 1) Menimbulkan perhatian dan memotifasi peserta didik.
- 2) Menginformasikan cakupan materi yang akan dipelajari dan batasan- batasan tugas yang akan dikerjakan peserta didik.
- 3) Memberikan gambaran mengenai metode atau pendekatan pendekatan yang akan digunakan maupun kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan peserta didik.

- 4) Melakukan apersepsi, yakni mengaitkan materi yang telah dipelajari dengan materi yang akan dipelajari.
- 5) Mengaitkan peristiwa aktual dengan materi baru

b. Kegiatan Inti

Penyampaian materi pembelajaran merupakan inti dari suatu proses pelaksanaan pembelajaran. Dalam penyampaian materi guru menyampaikan materi berurutan dari materi yang paling mudah terlebih dahulu, untuk memaksimalkan penerimaan peserta didik terhadap materi yang disampaikan guru maka guru menggunakan metode mengajar yang sesuai dengan materi dan menggunakan media sebagai alat bantu penyampaian materi pembelajaran. Tujuan penyampaian materi pembelajaran sebagai berikut :

- 1) Membantu peserta didik memahami dengan jelas semua permasalahan dalam kegiatan pembelajaran.
- 2) Membantu peserta didik untuk memahami suatu konsep atau dalil Melibatkan peserta didik memahami tingkat pemahaman peserta didik dalam menerima pembelajaran.

c. Kegiatan Penutup

Kegiatan menutup pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru untuk mengahiri kegiatan inti pembelajaran. Dalam kegiatan ini guru melakukan evaluasi terhadap materi yang telah disampaikan. Tujuan kegiatan menutup pelajaran sebagai berikut:

- 1) Mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam mempelajari materi pembelajaran.
- 2) Mengetahui tingkat keberhasilan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.
- 3) Membuat rantai kompetensi antara materi sekarang dengan materi yang akan datang.

3. Evaluasi

Secara bahasa, evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation* yang berarti penilaian, penaksiran. Sedangkan secara istilah, menurut Oemar Hamalik sebagaimana dikutip oleh Rohmad, bahwa evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan suatu objek dengan menggunakan instrument dan hasilnya dibandingkan dengan tolok ukur untuk memperoleh kesimpulan. (Rohmad, 2017)

Sebagaimana dikutip oleh Kadek Ayu Astiti, bahwa evaluasi merupakan kegiatan identifikasi untuk melihat apakah suatu program yang telah direncanakan sudah tercapai atau belum, berharga atau tidak, serta dapat digunakan untuk melihat tingkat efisiensi pelaksanaannya.

Telah banyak pakar yang mendefinisikan evaluasi dengan berbagai variasi, seperti yang diungkapkan oleh Edwin Wandt dan Gerald Brown bahwa: *evaluation refer to the act or process to determining the value or something*. Artinya istilah evaluasi itu mengandung makna suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. (Astiti, 2017)

Menurut Brinkerhoff, evaluasi adalah penyelidikan (proses pengumpulan informasi) yang sistematis dari berbagai aspek pengembangan program profesional dan pelatihan untuk mengevaluasi kegunaan dan kemanfaatannya. (Supriyadi, 2021) Menurut MacIcolm dan Provus mendefinisikan evaluasi sebagai perbedaan apa yang ada dengan suatu standar untuk mengetahui apakah ada selisih. (Izwardi, 2017)

4. Kelebihan dan kekurangan metode Talfizul Huruf

a. Kelebihan metode talfizul huruf

Segi-segi kelebihan metode talfizul huruf adalah:

- 1) Dapat merangsang santri untuk lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran.
- 2) Dapat membantu santri untuk mengingat lebih lama tentang materi pelajaran yang disampaikan karena santri tidak hanya

mendengar tetapi juga melihat bahkan mempraktekannya secara langsung.

- 3) Dapat memfokuskan pengertian santri terhadap materi pelajaran dalam waktu yang relatif singkat.
- 4) Dapat memusatkan perhatian anak didik.
- 5) Dapat menambah pengalaman anak didik.
- 6) Dapat menambah kesemangatan anak didik dalam mempelajari Al-Qur'an

Banyak keuntungan psikologis pedagogis yang dapat diraih dengan menggunakan metode demonstrasi, antara lain yang terpenting adalah:

- 1) Perhatian santri dapat lebih dipusatkan.
- 2) Proses belajar santri lebih terarah pada materi yang sedang dipelajari.
- 3) Pengalaman dan kesan sebagai hasil pembelajaran lebih melekat dalam diri santri.

5. Kelemahan metode talfizul huruf

Adapun kelemahan/kekurangan dari metode talfizul huruf adalah :

- a. Memerlukan waktu yang cukup banyak.
- b. Menguras energi guru/santri karena metode ini guru diharuskan untuk menggunakan suara yang keras agar terbentuk pelafalan huruf yang fasih.
- c. Metode ini cenderung membosankan.
- d. Bila santri tidak aktif dalam mengikuti metode ini maka metode dipastikan tidak akan efektif.
- e. Agar metode talfizul huruf ini dapat menghasilkan bacaan yang baik bagi santri maka diperlukan kesabaran yang tinggi baik guru maupun santri yang mempelajarinya.

1. Cara mengatasi kelemahan metode talfizul huruf

Dalam sebuah kelemahan metode tentunya pasti ada cara untuk mengatasi kelemahan tersebut sehingga tetap metode talfizul huruf ini masih efektif untuk digunakan, berikut adalah cara mengatasi dari kelemahan metode talfizul huruf ini :

- a) Lakukan metode talfizul huruf ini dengan seefisien mungkin agar tidak terlalu banyak memakan waktu, yakni dengan cara membahas yang praktis dan urgent saja bagi santri.
- b) Arahkan pada saat pembelajaran menggunakan metode talfizul huruf ini agar murid-murid dapat memperoleh pengertian yang lebih jelas, pembentukan sikap, serta kecakapan praktis.
- c) Usahakan agar santri dapat mengikuti pembelajaran talfizul huruf dengan seksama.
- d) Lakukan sesuatu yang dapat menghilangkan rasa bosan pada saat pertengahan penggunaan metode Talfizul huruf ini dengan cara melakukan *intermez*, peregangan, dan nyanyian-nyanyian yang berkaitan dengan tajwid.
- e) Berilah contoh dengan sejelas-jelasnya yang tidak menyulitkan bagi santri untuk memahaminya.
- f) Pada saat menghafal kaidah dari kitab jazariyah hindari memberi hafalan yang banyak, karena itu akan menimbulkan rasa malas dan bahkan kehilangan semangat untuk mengikuti metode talfizul huruf selanjutnya terhadap santri.
- g) Berikan hafalan-hafalan di kita jazariyah yang hanya berkaitan dengan makhraj dan sifatul huruf saja agar lebih praktis dan simple.

G. Kemampuan Membaca Al-Qur'an

1. Keutamaan Membaca Al-Qur'an

Nabi Muhammad saw. adalah seorang nabi yang ummi, yakni tidak pandai membaca dan tidak pandai menulis. Hal ini secara jelas dinyatakan oleh Allah dalam Q.S. al-A'raf/7: 157

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الَّذِي يَدْعُوهُمْ مَكَتُوبٌ عَلَيْهِمْ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ

Terjemahnya: Yaitu orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang ummi tidak bisa baca tulis yang namanya mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada pada mereka. (7:157)

Dari ayat di atas, bahwa hikmah Allah swt. memilih seorang nabi yang ummi agar manusia tidak ragu-ragu lagi menerima Al-Qur'an yang dibawa oleh Nabi sebab apabila Nabi ketika itu tahu baca tulis, niscaya manusia akan ragu dan mengingkari Al-Qur'an.

Kondisi yang demikian (tak pandai membaca dan menulis), maka tak ada jalan lain beliau Nabi Muhammad saw. selain menerima wahyu secara hafalan. Maka segeralah beliau menghafalnya bila mendapatkan wahyu dari Allah swt. setelah beliau hafal beliau segera mengajarkan kepada para sahabatnya, sehingga benar-benar menguasainya serta menyuruhnya agar mereka menghafalnya.

Uraian di atas menunjukkan betapa pentingnya belajar dan utamanya belajar Al-Qur'an, apalagi jika Al-Qur'an itu dapat dihafal dan dihayati serta diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Keutamaan membaca Al-Qur'an juga disampaikan oleh Nabi Muhammad melalui hadistnya yang diriwayatkan oleh Imam Muslim Ra.

عن ابن أمية رضي الله عنه قال : سمعت رسول الله يقول : اقرأ القرآن فإنه يبي يوم القيامة

شعبي. عا ل ضحاب (رواه مسلم)

Artinya: Abu Umamah r.a. berkata: Saya mendengar sabda Rasulullah demikian: Bacalah Al-Qur'an sebab di hari kiamat nanti bisa memberi syafaat kepada pembacanya.

Keterangan hadis di atas, menggambarkan adanya suatu motivasi yang dapat menginspirasi seseorang untuk belajar dan membaca Al-Qur'an. Kata syafa'at pada hadis di atas adalah suatu hal yang juga dinanti-nantikan oleh setiap manusia di hari kemudian nanti, terutama bagi mereka yang mendapatkan siksa akibat perbuatannya ketika

hidupnya di dunia ini. Mereka inilah, menantikan datangnya syafa'at. Namun, karena ketiadaan mereka membaca Al-Qur'an, sehingga syafaat pun tak kunjung datang. Hadis tersebut menuntut agar orang-orang Islam sedapat mungkin menghayati dan mengamalkan Al-Qur'an, minimal mereka dapat membacanya secara fasih. Untuk itulah, seseorang dituntut agar dapat belajar dan mempelajari Al-Qur'an paling tidak dapat membacanya, apalagi mampu membaca, mengkaji, menelaah, memahami dan menghayati lalu kemudian mengamalkannya dalam setiap perilaku dan setiap ucapan.

Demikian keutamaan belajar dan mengajarkan Al-Qur'an, sehingga nabi pun pernah bersabda bahwa membaca saja Al-Qur'an itu mendapat pahala dan juga jika diajarkan kepada orang lain.

Al-Qur'an merupakan undang-undang yang abadi untuk kemaslahatan umat manusia, syari'at samawi untuk menjadi pedoman yang terbesar, benteng pertahanan syari'at Islam yang utama serta merupakan landasan sentral bagi tegaknya aqidah, mu'amalah dan akhlakul karimah. Dengan kata lain, Al-Qur'an merupakan satusatunya alternatif yang dapat menjamin terciptanya kemaslahatan hidup serta azas untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Untuk kepentingan manusia seperti itulah, sehingga Al-Qur'an harus senantiasa diabadikan di tengah-tengah kehidupan umat manusia khususnya umat Islam. Salah satu upaya yang harus dilakukan oleh umat manusia terutama umat Islam dalam rangka mengabadikan Al-Qur'an adalah mewariskan kepada generasi-generasi mereka. Dengan kata lain bahwa Al-Qur'an harus dipelajari dan diajarkan dari generasi ke generasi dan sesungguhnya belajar Al-Qur'an itu telah dimudahkan oleh Allah swt. karena mudahnya itulah, sehingga dewasa ini telah banyak *hafiz- hafiz* muda yang dapat melantungkan ayat-ayat Ilahi.

Sebaik-baik atau semulia-mulia orang di antara itu adalah orang yang belajar dan mengajarkan Al-Qur'an. Di samping itu, juga orang yang baca, belajar dan mengajarkan Al-Qur'an kepada orang lain itu akan

diberi karunia lebih banyak dari pada orang tidak membaca, tidak belajar dan tidak mengajarkan Al-Qur'an.

2. Adab Membaca Al-Qur'an

Segala perbuatan yang dilakukan manusia memerlukan etika dan adab untuk melakukannya, apalagi membaca Al-Qur'an yang memiliki nilai yang sangat sakral dan beribadah agar mendapat ridha dari Allah swt. yang dituju dalam ibadah tersebut.

Membaca Al-Qur'an tidak sama seperti membaca koran atau buku-buku lain yang merupakan kalam atau perkataan manusia belaka. Membaca Al-Qur'an adalah membaca firman-firman Tuhan dan berkomunikasi dengan Tuhan, maka seseorang yang membaca Al-Qur'an seolah-olah berdialog dengan Tuhan. Banyak adab yang harus dilakukan oleh seorang *qari* ketika membaca Al-Qur'an yaitu:

a. Menggosok gigi terlebih dahulu

Sebaiknya seorang *qari*' (pembaca) jika akan membaca Al-Qur'an membersihkan giginya terlebih dahulu, baik dengan cara bersiwak (memakai kayu arok) atau cara lain, misalnya menyikat gigi.

b. Suci dari hadas besar dan kecil

Jikalau ada yang membaca Al-Qur'an dalam keadaan berhadas kecil, maka menurut kesepakatan umat Islam hal itu diperbolehkan, ia tidak dikatakan melakukan perbuatan makruh tetapi dianggap meninggalkan sesuatu yang utama. Sementara seseorang yang berhadas besar (seperti junub dan haid) diharamkan untuk membaca al-Quran, sedikit atau pun banyak.

c. Niat membaca dengan Ikhlas

Seseorang yang membaca Al-Qur'an hendaknya berniat yang baik yaitu niat beribadah yang ikhlas karena Allah untuk mencari ridha Allah, bukan mencari ridha manusia atau agar mendapatkan pujian darinya.

d. Memilih tempat yang pantas dan suci

Ada beberapa tempat yang tidak sesuai untuk membaca Al-Qur'an seperti di WC, kamar mandi, pada saat buang air, di jalanan dan di tempat-tempat kotor. Hendaknya pembaca Al-Qur'an memilih tempat yang suci dan tenang seperti masjid, mushalla dan rumah yang sesuai dengan kondisi Al-Qur'an yang suci dan merupakan firman Allah swt. yang Maha Suci.

e. Menghadap kiblat dan berpakaian sopan

Pembaca Al-Qur'an disunnahkan menghadap kiblat secara tenang, menundukkan kepala dan berpakaian yang sopan seolah-olah pembaca berhadapan dengan Allah swt. untuk bercakap-cakap dan berdialog dengan-Nya.

f. Membaca *ta'awwudz*

Hanya membaca Al-Qur'an yang diperintahkan membaca *ta'awwudz* terlebih dahulu sebelum membacanya. Untuk membaca bacaan selain Al-Qur'an, tidak perlu membaca *ta'awwudz*, cukuplah membaca basmalah saja.

g. Membaca dengan *tartil*

Tartil ialah membaca Al-Qur'an dengan perlahan-lahan, tidak terburu-buru, membaca dengan baik dan benar sesuai dengan makhraj (tempat keluarnya) dan sifat-sifatnya.

h. Apabila menguap, hendaknya menghentikan bacaan Al-Qur'an sejenak

Seseorang yang membaca Al-Qur'an sesungguhnya dia sedang berkomunikasi dengan Allah swt. dan dia bermunajat kepada-Nya, sedangkan menguap itu datangnya dari syetan. (Al-Nawawi, 2001)

3. Ilmu Tajwid

Ilmu tajwid adalah ilmu tata cara baca Al-Qur'an secara tepat yaitu dengan mengeluarkan bunyi huruf dari asal tempat keluarnya

(makhrāj), sesuai dengan karakter bunyi (sifat) dan konsekuensi dari sifat yang dimiliki huruf tersebut, mengetahui dimana harus berhenti (waqaf) dan dimana harus memulai membacanya kembali (ibtida').² Sebagai kitab suci yang menjadi pedoman umat Islam, Al-Qur'an berbeda dengan kitab suci lain.

Tajwid secara bahasa berasal dari kata jawwada, yujawwidu tajwidan yang artinya membaguskan atau membuat jadi bagus. Dalam pengertian lain menurut lughoh, tajwid dapat pula diartikan sebagai:

التَّجْوِيدُ بِلُحْيِ الْأَدْوَانِ

Terjemah: "*Segala sesuatu yang mendatangkan kebajikan*".

Sedangkan pengertian tajwid menurut istilah adalah Ilmu yang dengan ilmu tersebut diberikan segala pengertian tentang huruf baik hak-hak huruf (haqqul harf) maupun hukum-hukum baru yang timbul setelah hak-hak huruf (mustahaqqul harf) dipenuhi yang terdiri atas sifat-sifat huruf, hukum-hukum mad, dan lain sebagainya. Sebagai contoh tarqiq, tafkhim dan yang semisalnya.

Adapun Tujuan Mempelajari Ilmu tajwid yang tertera dalam kitab Hidayatul Mustafid sebagai berikut:

بِإِذْنِ الْإِلهِ فِي إِتْقَانِ لَفْظِ الْقُرْآنِ عَلَى مَا تَلَقَّاهُ مِنَ الْحَفْظَةِ النَّبَوِيَّةِ

الْفَصِيحَةِ وَقِيلَ : غَايَةُ صَوْنِ اللِّسَانِ عَنِ الظُّلْمِ فَيَكْتَابُ اللَّهُ تَعَالَى

Artinya: "*Tujuan Ilmu Tajwid itu sampai puncaknya dalam menempatkan lafadz Al-Qur'an atas apa yang dicontohkan oleh Nabi yang mulia Nabi Muhammad SAW yang paling Fasih dan dikatakan: Tujuannya menjaga lisan dari kesalahan dalam kitabnya Allah SWT*". (Al-Mahmudi)

Tujuan mempelajari ilmu tajwid adalah untuk mengetahui dan memperbaiki bacaan Al Qur'an sesuai dengan makhraj (tempat keluarnya huruf), sifat, dan bacaan sehingga terhindar dari kesalahan dalam membaca Al Qur'an selain itu, Tujuan mempelajari ilmu tajwid agar bisa membaca ayat-ayat Al Qur'an secara fasih (betul) yang sesuai dengan apa yang diajarkan Rosulullah saw. Serta dapat memelihara lisannya dari kekeliruan ketikamembaca Al Qur'an, dan agar dapat memelihara bacaan dari Al Qur'an dari perubahan dan kekeliruan serta memelihara lisan (mulut) dari kekeliruan membaca serta dapat mengajarkannya dengan tepat dan benar. (Bisri H. , 2020)

4. Makharijul Huruf

Makhraj dilihat dari dari morfologi berasal dari *fi'il madhi kharaja* yang berarti keluar, kemudian diikuti wazan *maf'alun* yang bershigat *isim makan*,, maka menjadi *makhraj* artinya tempat keluar, jamaknya *makharij*. Maka *makharijul huruf* berarti tempat keluarnya huruf. (Bisri, 2020)

Pembelajaran makharijul huruf adalah bagian terpenting dari ilmu tajwid. Bahkan hampir semua masalah-masalah hukum bacaan ilmu tajwid bermuara dan kembali kepada pembelajaran makhraj. Oleh karena itu menjadi suatu keharusan bagi orang yang membaca Al-Qu'ran, terlebih dahulu mempelajari makharijul huruf sampai mahir agar ketika kita membaca Alqur'an dapat melafalkan dengan baik dan benar. Ibnu Jazary dalam Muqoddimah Jazariyyah menyebutkan :

إِذَا وَجِبَ عَلَى يَهُودٍ م. ح. ث. م. # ق. ب. ل. ال. ش. و. ر. ع. أُولَ أَنْ ي. ع. ل. م. و.
م. خ. ا. ر. ج. ال. خ. ز. و. ف. وال. # ل. ل. ف. ظ. و. ا. ب. أ. ف. ص. ح.
ال. ل. غ. ا. ت.

Artinya: "Orang yang akan membaca Al- Qur'an diwajibkan

terlebih dahulu mengetahui makharijul huruf dan sifat-sifatnya

agar ketika membaca Alqur'an dia dapat melafalkan dengan fashih" (Al-Jazary)

Secara bahasa, makhraj adalah tempat keluar sedangkan menurut istilah adalah suatu nama tempat, yang pada tempat tersebut huruf dibentuk (atau diucapkan). Dengan demikian, makharijul huruf adalah tempat keluarnya huruf pada waktu huruf tersebut dibunyikan.

5. Sifatul Huruf

Sifatul huruf secara bahasa ialah apa saja yang berada pada sesuatu dari sesuatu arti, seperti sifat ilmu. Dan mereka (ulama tajwid) tidak menghendaki maksud sifat adalah seperti *na'at* (sifat yang ada pada ilmu nahwu).

Sedangkan menurut istilah cara baru yang muncul pada huruf, ketika huruf itu diucapkan sampai kepada suatu makhraj seperti sifat *jahr, rikhwah, hams, syiddah* dan lain-lainya. (Al-Jazary)

Kemudian daripada jumlah huruf ini para ulama tajwid berbeda pendapat, antara lain :

1. Menurut imam Ibnu Al-Jazary dan pengikutnya berpendapat bahwa sifat huruf itu berjumlah 17 (tujuh belas)
2. Menurut imam Al-Barkawi berpendapat bahwa sifat huruf itu berjumlah 14 (empat belas) dengan mengurangi sifat *indzilaq*, dan lawannya (*ishmat*), *inhiraf* dan *lin*, serta menambah dengan *gunnah*
3. Menurut imam Sakhawi berpendapat bahwa sifat huruf itu berjumlah 16 (enam belas) dengan mengurangi sifat *indzilaq* dan lawannya (*ishmat*) dan menambah dengan sifat *al-hawai*, yaitu *alif*.
4. Menurut imam Al-Mar'asyi berpendapat bahwa sifat huruf itu berjumlah 17 (tujuh belas) dengan mengurangi sifat *indzilaq* dan lawannya (*ishmat*), *inhiraf* dan *lin* lalu menambah dengan empat

sifat, yaitu *gunnah*, *ikhfa*, *tafkhim* dan *tarqiq*. (Bisri, Makhraj & sifatul huruf hijaiyah, 2020)

H. Tinjauan Analisis

Analisis menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dalam penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.

Analisis juga merupakan komponen penting dalam memahami sebuah bidang ilmu. Istilah analisis biasanya digunakan saat akan melakukan penyelidikan ataupun menelaah suatu karangan, penelitian, penjelasan, ataupun suatu peristiwa yang terjadi.

Menurut (Sugiyono 2015:335) Analisis adalah kegiatan untuk mencari pola atau cara berfikir yang berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antara bagian, serta hubungannya dengan keseluruhan.

Menurut (Satori dan Komariyah 2014:200) analisis adalah usaha untuk mengurai suatu masalah menjadi bagian-bagian. Sehingga, susunan tersebut tampak jelas dan kemudian bisa ditangkap maknanya atau dimengerti duduk perkaranya.

Dapat disimpulkan bahwa, analisis adalah suatu proses pemecahan suatu masalah dengan cara menelaah hal-hal yang akan di analisis. Banyak sekali hal-hal yang dapat dianalisis, salah satunya yaitu menganalisis buku teks, diharapkan dapat membantu kita untuk mengetahui sejauh mana peranan buku teks ini pada sistem pembelajaran dan membantu guru dan siswa untuk memahami materi pembelajaran. Selain itu, bisa jadi salah satu arahan untuk perbaikan dalam membuat buku teks selanjutnya atau bisa dijadikan suatu pedoman untuk merevisi buku teks tersebut.

Analisis sangat dibutuhkan untuk mengamati sesuatu yang tentunya bertujuan untuk mendapatkan hasil akhir dari pengamatan yang sudah dilakukan, Kata

analisis diadaptasi dari bahasa Inggris, "*analysis*", yang secara etimologis berasal dari bahasa Yunani kuno yang dibaca "*Analisis*".

Kata Analisis terdiri dari dua suku kata, yaitu "*ana*", yang artinya kembali, dan "*luein*", yang artinya melepas atau mengurai. Bila digabungkan maka kata tersebut memiliki arti menguraikan kembali. Secara umum, pengertian analisis adalah aktivitas yang terdiri dari serangkaian kegiatan, seperti mengurai, membedakan, dan memilah sesuatu untuk dikelompokkan kembali menurut kriteria tertentu dan kemudian dicari kaitannya lalu ditafsirkan maknanya.

Menurut (Komaruddin 2021:53) analisis merupakan kegiatan berpikir untuk menguraikan suatu keseluruhan menjadi komponen, hubungannya satu sama lain dan fungsi masing-masing dalam satu keseluruhan yang terpadu. Pengertian analisis menurut Peter Salim dan Yenni Salim dalam Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer menjabarkan pengertian analisis sebagai berikut :

1. Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (perbuatan, karangan dan sebagainya) untuk mendapatkan fakta yang tepat.
2. Analisis adalah penguraian pokok persoalan atas bagian-bagian, penelaahan bagian-bagian tersebut dan hubungan antar bagian untuk mendapatkan pengertian yang tepat dengan pemahaman secara keseluruhan
3. Analisis adalah penjabaran sesuatu hal, dan sebagainya setelah ditelaah secara seksama.

Analisis merupakan kegiatan yang, meliputi beberapa aktivitas. Aktivitas aktivitas tersebut berupa membedakan, mengurai, dan memilah untuk dapat dimasukkan kedalam kelompok tertentu untuk dikategorikan dengan tujuan tertentu kemudian dicari kaitannya lalu ditafsirkan maknanya. Menurut Kamus besar bahasa Indonesia "Analisis adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan". Menurut (Nana Sudjana 2016:27) menyatakan "Analisis adalah usaha memilah suatu integritas menjadi unsur- unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hierarkinya dan susunannya". (sari, 2017)

a. Fungsi dan tujuan analisis

Penyelidikan atau usaha untuk mengamati ini tentunya memiliki fungsi dan tujuan, yaitu:

1. Mengintegrasikan sejumlah data yang didapat dari lingkungan tertentu. Sejumlah data yang didapatkan dari sumber yang berbeda membutuhkan analisis lebih lanjut agar mendapatkan kesimpulan dan mendapatkan pemahaman yang lebih terperinci.
2. Menetapkan sasaran yang didapat secara spesifik. Fungsi dan tujuan analisis satu ini agar data yang telah didapatkan, pengertiannya lebih spesifik dan mudah dipahami.
3. Memilih langkah alternatif untuk mengatasi masalah dan menetapkan langkah-langkah di antara yang terbaik untuk mendapati persiapan yang tepat guna sesuai kebutuhan.
4. Tujuan dasar analisis adalah mengenali sejumlah data yang didapat dari populasi tertentu, dalam rangka mendapatkan kesimpulan. Nantinya, kesimpulan tersebut akan digunakan para pelaku analisis untuk menetapkan kebijakan, mengambil keputusan dalam mengatasi suatu permasalahan. (taringan, 2021)

b. Jenis-Jenis Analisis buku teks

Data dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan dan mendukung keputusan dengan berbagai cara. Untuk mengidentifikasi cara terbaik dalam menganalisis data, kamu bisa menggunakan teknik analisis data. Dalam menganalisis data, kita bisa menggunakan teknik analisis data kualitatif dan teknik analisis data kuantitatif.

1. Analisis deskriptif

Menggambarkan data yang diperoleh dengan apa adanya, menggunakan satuan variable umum dalam statistik, seperti mean (rata-rata), median (nilai tengah), Modus (nilai paling sering muncul), dan standar deviasi (ukuran keragaman data)

2. Analisis komparatif

Teknik analisis perbandingan, baik antara satu tema dengan tema yang lainnya, maupun beberapa tema pada kelompok-kelompok subjek yang berbeda. Analisis ini dapat menemukan persamaan dan perbedaan antara beberapa hal yang diperbandingkan.

3. Analisis korelasi

Kebalikan dari analisis komparatif, analisis korelasi mencari keterkaitan antara beberapa tema yang berbeda. Tema-tema berbeda tersebut tidak pernah di uji atau dibuktikan sebelumnya.

4. Analisis kausalitas

Kausalitas juga bersifat menemukan keterkaitan. Namun, jenis analisis satu ini lebih mengkhususkan pencarian informasi tentang bagaimana hubungan antara setiap tema dapat saling memengaruhi satu sama lainnya. (Lubab, 2015)

c. Alat bantu analisis buku teks

1. *Flow Map*

Flow Map adalah penggambaran secara grafik dari langkah-langkah dan urutan prosedur dari suatu program. *Flow Map* berguna untuk membantu analisis dan *programmer* untuk memecahkan masalah ke dalam segmen yang lebih kecil dan menolong dalam menganalisis alternatif pengoperasian.

2. Diagram Konteks

Diagram konteks merupakan diagram yang mengandung satu proses yang menggambarkan hubungan keterkaitan antara sistem dengan pihak-pihak diluar lingkungan sistem dan posisi sistem di dalam lingkungan tersebut. Pihak-pihak tersebut merupakan pihak-pihak yang membutuhkan informasi dan data dari sistem ataupun pihak-pihak yang menjadi sumber informasi dan data bagi sistem.

3. *Data Flow Diagram (DFD)*

DFD Merupakan suatu teknik grafik yang menggambarkan aliran data dan transformasi yang digunakan sebagai perjalanan data dari masukan menuju ke keluaran. DFD dapat diartikan sebuah model jaringan dari sebuah sistem. DFD dapat menggambarkan proses-proses yang terjadi dan aliran data diantaranya.

DFD sering digunakan untuk menggambarkan suatu sistem yang telah ada atau sistem baru yang akan dikembangkan secara logika tanpa mempertimbangkan lingkungan fisik dimana data tersebut mengalir atau lingkungan fisik dimana data tersebut disimpan. Secara umum DFD dapat diartikan sebagai salah satu *tools* untuk analisis sistem yang dapat bermanfaat untuk menggambarkan proses, aliran data, *entity* yang terlibat secara *data store* yang digunakan dalam sistem yang dipelajari. (Oktavia, 2021)

Dibawah ini terdapat simbol-simbol untuk DFD yang disusulkan oleh Yourdon :

- 1) Proses, suatu proses adalah kegiatan atau kerja yang dilakukan oleh orang, prosedur atau alat yang digunakan untuk mentransformasikan data.
- 2) *Data Flow* (Arus Data) data yang mengalir dengan arah tertentu dari asal ke tujuan. Data yang mengalir dapat berupa dokumen, surat atau bentuk lainnya.
- 3) *Data store* (penyimpanan data), digunakan untuk menyimpan dan mengambil data untuk proses. Data yang disimpan dapat berupa data yang terkomputerisasi maupun tidak terkomputerisasi.
- 4) *Sourch* atau *destination* yang lebih dikenal juga dengan *eksternal entity* berupa orang, organisasi atau sistem lain yang berada diluar batas sistem yang berinteraksi dengan sistem yang sedang dikembangkan. (Mestika, 2014)

I. Kitab Jazariyah

Kitab Jazariyah merupakan kitab yang didalamnya memuat ilmu-ilmu tentang tajwid, kitab ini merupakan karya dari Syeikh Ibnu Al-Jazary, kitab ini cukup populer dikalangan pesantren terkhusus pesantren yang berbasis Al-Qur'an, selain itu kitab ini mudah dihafal dan banyak diminati karena isinya yang lengkap kemudian dilengkapi oleh bait-bait tentang ilmu tajwid sehingga memudahkan santri untuk menghafalnya.

1. Profil pengarang kitab Jazariyah

Nama Lengkap Pengarang Kitab Matan Al-Muqaddimah Al-Jazariyah adalah Abul Khair Syamsuddin Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin 'Ali bin Yusuf Al-Jazariy, lebih populer dengan nama Ibnul Jazariy. Beliau dilahirkan 25 Ramadhan 751 H di Kota Damaskus. Beliau tumbuh dan berkembang di Kota Damaskus serta sudah menyempurnakan hafalan Al-Qur'annya sejak usia 13 tahun. Imam Ibnul Jazariy menuntut ilmu di banyak daerah, seperti Mesir, Hijaz, dan Basrah serta berguru pada banyak ulama ahli qiraat, hadits, dan fiqih.

a. Guru-guru Syeikh Ibnu al-jazary

Guru-guru Al-Imam Ibnul Jazari sangat banyak dan merupakan ahli dari berbagai disiplin ilmu, yaitu:

1. Syaikh Abdul Wahab bin Yusuf bin Ibrahim bin As-Salar (w. 782),
2. Abdul Wahhab bin 'Ali bin Abdul Kaafi As-Subki Asy-Syafii (w. 771 H),
3. Abdurrahim bin Al-Hasan bin 'Ali Al-Asnawi Al-Mishri (w. 772 H),
4. Abdurrahman bin Ahmad bin 'Ali bin Al-Mubarak, Syaikhul Qurra di Mesir (w. 781 H),
5. Ahmad bin Al-Hasan bin Muhammad bin Muhammad Al-Mishri (w. 804 H),
6. Ahmad bin Al-Husain bin Sulaiman Al-Hanafi (w. 776 H),
7. Dhiyuddin bin Sa'dullah bin Muhammad Al-Quzwaini (w. 780 H),
8. Syaikh Ibrahim bin Abdullaah Al-Hamawi Al-Muaddib (w. 771 H), yang merupakan guru tajwid dan qiraah sab'ah.

9. Syaikh Isma'il bin 'Umar bin Katsiir (Al-Hafizh Ibnu Katsiir), penulis Tafsir Al-Quran Al-Azhim (w. 774 H),
10. Muhammad bin Abdullaah bin Ahmad Al-Maqdisi Al-Hanbali, Ibnul Muhibb Ash-Shamit (w. 789 H),
11. Muhammad bin Abdurrahman bin 'Ali bin Ash-Shaigh Al-Hanafi Al-Mishri (w. 771 H),
12. Syaikh Muhammad bin Ahmad bin 'Ali bin Al-Hasan, Abul Ma'aali bin Al-Labaan Ad-Dimasyqi (w. 776 H), Syaikhul Iqra,
13. Muhammad bin Muhammad bin Ibrahim bin Qudamah Al-Maqdisi Al-Hanbali (w. 780 H), musnid dunia di zamannya,
14. Muhammad bin Musa bin Sulaiman bin Muhammad Al-Anshari (w. 770 H),
15. Muhammad bin Shalih bin Isma'il Al-Muqri (w. 785 H), Syaikhul Iqra kota Madinah,
16. Umar bin Ruslaan bin Nashir Al-Balqiini (805 H), dll.

b. Karya-Karya Syaikh Ibnu Al-Jazary

1. Ad-Durratul Madhiyah,
2. Al-Bayaan Fii Khath Utsman,
3. Kitab Al-Bidayah fii Ulumir Riwayah,
4. Al-Muqaddimah Fiimaa 'Alaa Qariil Qur'aani An Ya'lamah,
5. Kitab An-Nasyr fil Qiraatil 'Asyr, dan Imam Ibnul Jazariy meringkasnya menjadi Taqribin Nasyr fil Qiraatil Asyr.
6. At-Tamhid fii Ilmit Tajwid,
7. Az-Zahrul Fa'ih,
8. Dzatusy Syifaa fii Siiratil Mushthafa wa Man Ba'da min Khulafa,
9. Jaami'ul Asaanid fil Qiraat,
10. Mukhtaarun Nashiihah bil Adillatish Shahiihah,
11. Mukhtashar Tarikh Islami lidz Dzahabi,
12. Muqaddimah 'Uluumil Hadiits,

13. Syarh Minhaajil Ushuul,
14. Thayyibatun Nasyr fil Qiraatil ‘Asyr,
15. Ushuulul Qiraat.

c. Wafatnya Syeikh Ibnu Al-Jazary

Imam Ibnul Jazariy wafat pada Bulan Rabiul Awwal 833 H di daerah Syiroz dalam usia 82 tahun dan dimakamkan di Daarul Qur’an. Semoga Allah subhanahu wa ta’ala merahmati dan mengampuni beliau serta menempatkannya di surga Firdaus yang paling tinggi.

2. Mengenal Kitab Jazariyah

Kitab Matan Jazariyah merupakan muqadimah (pengantar) terkait apa saja yang wajib diketahui oleh pembaca Al-Qur`an yang harus dipelajarinya. Kitab ini juga sering disebut “*Al-Muqaddimah al-Jazariyyah*”. Sebagaimana diketahui bahwa Al-Qur`an diturunkan dengan bahasa arab yang sangat jelas kepada RasulNya Muhammad shallallahu alaihi wa sallam yang sejatinya akan mudah dipahami, dan bahkan dihafalkan oleh Umat Islam.

Sebagai suatu firman Allah dan bukti risalah kenabian, maka Al-Qur`an haruslah dibaca dengan tajwid (pengucapan) yang benar. Awalnya tidak ada kesulitan bagi para sahabat Nabi shallallahu alaihi wa sallam, generasi pertama Islam didalam melafazhkan Al-Qur`an, dalam mengeluarkan huruf-hurufnya sesuai dengan makhraj dan sifat hurufnya.

Namun demikian, setelah dakwah bertambah luas dan Islam dipeluk oleh bangsa-bangsa lain, maka bangkitlah para ulama Islam untuk mengajarkan pelafalan yang betul dan tepat. Hal ini terus diajarkan dengan sistem talaqiy secara tatap muka secara langsung, dari generasi ke generasi dan seterusnya sampai ke masa kita sekarang ini.

Para ulama juga berkhidmat kepada kaum Muslimin dengan membakukan dan menerangkan kaedah-kaedah tersebut–dikenal dengan nama ilmu tajwid– dalam khazanah keilmuan Islam. Diantara ulama yang telah mengerahkan usaha maksimal dalam mengetengahkan hal ini adalah al-Imam Muhammad ibnul Jazariy rahimahullah.

Beliau menyusun kaidah-kaidah tajwid dengan menggubah syair atau nadhoman dalam bidang ini yang dikenal dengan al-Muqaddimah al-Jazariyyah. Dalam ilmu syair, nadhoman beliau menggunakan bahr rijaz, yaitu salah satu wazan syair yang telah dikenal sejak dahulu oleh Bangsa arab.

Kitab beliau ini terdiri dari 107 bait berdasarkan tashih dari DR. Aiman Rusydi hafizhahullah, salah satu pakar ulama qira`ah yang masyhur. Sebagian ulama ada pula yang menambahkan dua bait lagi sebagai penutup sehingga jumlahnya menjadi 109.

Kitab ini disusun dalam Tahun 798 H, yang mana terdiri atas 15 bab yang mencakup pondasi utama Ilmu Tajwid. Imam Ibnul Jazariy sebenarnya tidak membuat judul-judul bab dalam nadhomannya, yang meletakkannya adalah para pensyarah atau pentahqiq mandzhumahnya, sehingga tidak tertutup kemungkinan ada beberapa judul bab yang berbeda satu sama lainnya.

Banyak juga ulama lain menulis tentang ilmu tajwid, namun mengambil referensi dari Matan al-Jazariyyah dan kitab tajwid lainnya, seperti Tuhfah al-Athfâl, sebagai dalil atas keterangan yang mereka ketengahkan kepada pembacanya. Imam Ibnul Jazariy oleh para ulama dikukuhkan sebagai *hujjatul qura`*, laksana Imam Bukhari hujjah dalam ilmu hadits. (Wajdi, Kitab al-Jazariyah, 2023)

3. Gambaran Isi Kitab Jazariyah Karya Syeikh Muhammad Ibn Al-Jazary

Menurut Ibnul Jazari, ilmu tajwid adalah memberikan kepada huruf hak-haknya, dari sifat-sifatnya dan *mustahaknya* dan mengembalikan setiap huruf kepada asalnya (*makhrajnya*). Hak huruf adalah sifat-sifat lazim yang dimiliki oleh huruf, yaitu sifat asli yang senantiasa menyertai huruf seperti *hams*, *jahr*, *syiddah*, *rakhawah*, *qalqalah*, dan sebagainya. Sedangkan *Mustahak* huruf adalah sifat yang sewaktu-waktu menyertai huruf tertentu seperti: sifat *tafkhim* (suara tebal), *tarqiq* (suara tipis), dan hukum-hukum yang terjadi akibat hubungan antar huruf.

Tujuan mempelajari kitab Terjemah Matan Jazariyah, yaitu untuk membantu kita mengukuhkan pemahaman terhadap ilmu tajwid. Nadzom yang ada dalam kitab tersebut dapat dihafalkan sehingga ketika lupa dengan suatu faidah tajwid, bisa diingat melalui nadzom tersebut. Berikut ini materi ilmu tajwid dalam kitab Matan Jazariyah, diantaranya:

1) Bab Makharijul Huruf

Menurut Syaikh Kholil bin Ahmad An-Nawawi, makharijul huruf ada 17 dan di klasifikasikan menjadi 5 tempat, yaitu:

Macam-macam Makharijul huruf ini terdiri dari 17 Makhraj dan diklasifikasikan kedalam lima tempat agar mudah diingat dan dipelajari lima tempat tersebut terdiri dari :

1) Al-Jauf (artinya rongga mulut). Pada rongga mulut hanya ada satu makhraj yaitu makhrajnya huruf mad (alif setelah fathah, wawu mati setelah dhummah, ya mati setelah kasroh) huruf-huruf ini dinamakan hawaiyah.

2) Al-Halq (artinya tenggorokan). Pada tenggorokan terdapat tiga makhraj yaitu:

a) اقصى الحلق (pangkal tenggorokan) yaitu Makhrajnya huruf

هـ dan ء

b) وسط الحلق (tengah tenggorokan) yaitu Makhrajnya huruf ع

ح dan ح

c) ادنى الحلق (ujung tenggorokan) yaitu makhrajnya huruf غ

خ dan خ

3) Al-Lisan artinya lidah Pada lidah terdapat 10 makhraj dan bagian lidah terbagi menjadi enam,yaitu:

a) Ujung (*thorfu*)

Thorfu Lisan makhraj-makhrajnya adalah dari ujung lidah kebawah makhrajnya *lam* sedikit (agak kedepan) menempel gusi gigi depan dan atas keluar huruf nun hidup dan nun mati yang dibaca idzhar. Kemudian dari ujung lidah agak kedalam setelah makhrajnya *nun* menempel gusi gigi depan atas huruf dinamakan huruf *dzalqiyah* Selanjutnya punggung ujung lidah menempel pangkal gigi depan atas (gigi seri) keluar tiga huruf *ta, tho* dan *dzal* ,ini dinamakan huruf *nit'iyah* Selanjutnya dari ujung lidah dan dari atasnya gigi muka yang bawah (tidak menempel) keluar tiga huruf, yaitu: *sin, zai* dan *s'ad* jadi ketika diproses kedalam ruangan antara ujung lidah dan halaman dalamnya gigi muka yang atas. Cara mengucapkan ketiga huruf tersebut yaitu pertama, Huruf *zai* pelafalannya harus menekan ujung lidah pada ruangan diatas pangkal gigi seri (dari atas makhrajnya *z}a*). Kedua, Huruf *s'ad* pelafalannya dengan menekan ujung lidah pada ruangan di atas makhrajnya *zai*. Ketiga, Huruf *sin* pelafalannya dengan menekan ujung lidah pada ruangan di atas makhrajnya *zai*. Huruf *sin, zai* dan *shad* itu dinamakan huruf *asaliyyah* Kemudian dari ujung lidah dan ujung gigi seri yang atas keluar tiga huruf, yaitu *z}a, z|al* dan *tsa*. Adapun cara mengucapkan ketiga huruf tersebut adalah pertama, Huruf *tsa* pelafalannya harus menekan ujung lidah pada ujung dua gigi seri yang atas (lidah ada renggang). Kedua, Huruf *dza* pelafalannya dengan menekan ujung lidah pada tengah-tengah gigi seri atas. Ketiga *z}a* Huruf pelafalannya dengan menekan ujung lidah pada pertemuan gigi seri atas dengan gusi. Huruf ini dinamakan huruf *litsawiyyah*.

b) Samping

Hafatu lisan makhraj-makhrajnya terdiri dari pinggiran lidah kanan dan kiri atau kanan/kiri saja. Mengenai gigi

geraham atas keluar satu huruf yaitu *dād*, tepi lidah agak kedepan makhrajnya *dād* sampai ujung lidah mengenai gigi gusi depan keluar *lam*.

c) Tengah

Wastu lisan hurufnya *jim*, *syin* dan *ya* keluar dari tengah lidah bertemu dengan langit-langit

d) Pangkal

Aqhsa lisan dari pangkal lidah keluar dua huruf yaitu *qaf* dan *kaf* huruf ini dinamakan huruf *tahwiyyah*

4) *Syafatain* (Dua bibir)

Syafatain atau dua bibir. Pada dua bibir terdapat dua makhraj, yaitu bibir bawah bagian dalam menempel ujung gigi seri atas, dan mengeluarkan huruf *fa* dari antara bibir atas dan bawah.

5) *Khoisyum* (pangkal hidung)

Al-khoisyum atau pangkal hidung Pada rongga pangkal hidung hanya terdapat satu makhraj, yaitu: huruf *ghunnah*. Huruf *ghunnah* yang terdiri dari nun mati dan tanwin ketika di baca idgham bigunnah, ikhfah, dan iqlab, mim dan nun yang di tasdid dan mim mati ketika di idghamkan pada mim atau di baca *ikhfa'* ketika bertemu *ba'*. (Al-Mahmudi)

2) Bab Sifatul Huruf

Adapun macam-macam sifatul huruf yaitu :

a. Hams dan Jahr

a) *Hams*

Hams secara bahasa artinya samar yaitu samar dalam pendengaran dikarenakan dua pita suara terbuka dan tidak bergetar. Secara istilah *hams* artinya mengalir nafas. Saat melafalkan huruf-huruf *hams*, posisi pita suara terbuka, tidak bergetar ada aliran nafas yang terhembus. Keluarnya suara huruf *hams* terdengar lembut di pendengaran. Hembusan nafas akan mengalir lebih kuat

ketika huruf tersebut bertanda sukun. Huruf-huruf yang memiliki sifat Hams yaitu ada 10 : ت, ك, س, ص, خ, ش, ه, ث, ح, ف :

b) *Jahr*

Jahr merupakan lawan dari hams. *Jahr* secara bahasa artinya jelas, yaitu jelas dalam pendengaran dikarenakan dua pita suara tertutup, bergetar, aliran nafas yang tertahan. Keluarnya huruf *jahr* terdengar jelas karena saat melafalkan huruf tersebut dua pita tertutup dan bergetar serta tidak disertai aliran nafas. Huruf-huruf *Jahr* adalah semua huruf hijaiyah selain huruf hams yaitu jumlahnya ada 19 : ا, ب, ج, د, ذ, ر, ز, ض, ط, ظ, ع, غ, ق, ل, م, ن, و, ه, ي

b. Syiddah dan Rikhwah

a) *Syiddah*

Syiddah secara bahasa berarti kuat yaitu menahan sejenak suara di tempat keluarnya huruf. Keluarnya huruf yang memiliki sifat *syiddah* secara alami menahan aliran nafas yang akan keluar. Suara huruf ini akan terhenti dan tidak bisa dilanjutkan. Adapun huruf-huruf yang memiliki sifat *Syiddah* ada 8 yaitu : ا, ج, د, ر, ق, ط, ب, ك, ت

b) *Rikhwah*

Rikhwah merupakan lawan dari *syiddah*. *Rikhwah* secara bahasa artinya lembut atau lunak. Maksudnya adalah mengeluarkan suara bersamaan dengan mengucapkan huruf tanpa hambatan karena lemah makhrajnya. Huruf-huruf yang memiliki sifat *Rikhwah* itu ada 15 huruf yaitu : خ, ذ, غ, ث, ح, ظ, ف, ض, ش, و, ص, ز, ي, س, ا

c. *Tawassuth*

Tawassuth secara bahasa artinya pertengahan antara sifat syiddah dan rikhawah. Adapun cara melafalkan huruf-huruf tawassuth adalah tidak terlalu ditahan suara dan juga tidak terlalu mengalirkan suara. Huruf-huruf yang memiliki sifat tawassuth ada 5 yaitu : ل, ن, ر

ع, م, ر

d. *Ithbaq* dan *infatih*

a) *Ithbaq*

Ithbaq secara bahasa artinya menutup. Maksudnya adalah pangkal lidah dinaikkan ke langit-langit mulut saat mengucapkan huruf. Menutup di sini juga dimaksudkan menutup jalan nafas dari tenggorokan dikarenakan pangkal lidah naik dan menempel ke langit.

Bunyi huruf ini terdengar lembut hembusan nafasnya. Huruf hijaiyah yang memiliki sifat *ithbaq* ada 4 yaitu : ص, ض, ط, ظ

b) *Infatih*

Infatih secara bahasa artinya terbuka. Terbuka disini maksudnya memposisikan tengah lidah berada di bawah (tidak dinaikkan) sehingga membuka jalan aliran nafas dari tenggorokan. Huruf-huruf yang memiliki sifat infatih ada 24 yaitu huruf hijaiyah selain huruf *ithbaq* yaitu : خ, ذ, غ, ث, ح, ظ, ف, ض, ش, و, ص,

ز, ي, س, ا

e. *Isti'la'* dan *istifal*

a) *Isti'la'*

Isti'la' menurut bahasa adalah terangkat maksudnya adalah saat mengucapkan huruf-huruf isti'la maka pangkal lidah mengarah ke langit-langit mulut, tegang, tekanan suara mengarah ke atas sehingga bunyi huruf menjadi lebih tinggi, tebal dan berat. Adapun huruf-huruf hijaiyah yang memiliki sifat isti'la yaitu :

ض, غ, ط, ق, ظ, ي, ص

b) *Istifal*

Istifal secara bahasa artinya turun, secara istilah istifal adalah mengucapkan huruf disertai dengan turunnya lidah dari langit-langit mulut. Suara yang mengalir berasal dari paru-paru langsung keluar tidak diangkat ke langit-langit. Untuk membantu agar lidah tertahan di dasar mulut maka ucapkan dengan tersenyum agar hasil suara terdengar lebih jelas. Huruf-huruf yang memiliki sifat istifal adalah huruf-huruf selain isti'la yaitu :

ا, ب, ت, ث, ج, ح, د, ذ, ر, ز, س, ش, ع, ف, ك, ل, م, ن, و, هـ
ي

f. Idzlaq dan Ishmat

a) *Izlaq*

Izlaq secara bahasa bisa diartikan tajam, ujung, maupun fasih. Secara istilah *Izlaq* adalah ringan dan cepatnya pengucapan saat mengucapkan huruf dikarenakan keluarnya dari ujung lidah ataupun bibir tanpa hambatan. Adapun Huruf hijaiyah yang memiliki sifat idzlaq yaitu : ف, ر, م, ل, ن, ب

b) *Ismat*

Is|maʔt secara bahasa artinya mencegah. Secara istilah ishmat adalah berat dan tidak cepatnya pengucapan saat mengucapkan

huruf dikarenakan keluarnya jauh dari ujung lidah atau bibir yang menyebabkan sulit suara mengalir ke arah bibir. Adapun Huruf hijaiyah yang memiliki sifat Ishmat yaitu: ا, ت, ث, ج, ح, خ, د, ذ, ر, ز, س, ص, ط, ظ, ع, ق, ك, و, ه, ي

g. *Sofir*

Sofir menurut bahasa artinya suara yang tinggi/nyaring. Menurut istilah shafir diartikan suara desis akibat dari jalur yang dilewati suara menyempit. Hasil suara ini menyerupai suara burung. Huruf shafir ada tiga yaitu: س, ز, ص

h. *Qolqolah*

Qolqolah menurut bahasa artinya bergetar dan bergerak. Sedangkan menurut istilah *Qolqolah* adalah pengucapans huruf sukun disertai dengan getaran suara pada makhrajnya sehingga terdengar suara yang kuat. Huruf *Qolqolah* itu ada lima : ق, ط, ب, ج, د

i. *Lìn*

Lìn menurut bahasa diartikan mudah, lembut dalam pengucapan. Sedangkan menurut istilah *Lìn* adalah pengucapan huruf yang lembut tanpa harus memaksakan. Disebut huruf *Lìn* karena huruf tersebut berharkat sukun yang diawali harakat yang tidak biasa, contohnya wau sukun biasanya didahului fathah. Begitu juga dengan ya sukun yang biasanya didahului harakat kasrah tapi huruf ya sukun didahului dengan harakat fathah.

j. *Inhiraf*

Inh}iraf menurut bahasa artinya condong atau miring, sedangkan menurut istilah inhiraf adalah huruf yang pengucapannya miring setelah keluar dari ujung lidah.

Huruf *inhiraf* ada 2 yaitu:

- a) Miring ke permukaan lidah yaitu huruf lam

b) Miring ke punggung lidah yaitu ra'

k. *Taqrir*

Taqrir menurut bahasa mengulangi, sedangkan menurut istilah *Taqrir* adalah pengucapan huruf disertai bergetarnya ujung lidah. Huruf yang memiliki sifat *Taqrir* adalah : ر

l. *Tafasyi*

Tafasyi menurut bahasa artinya menyebar, sedangkan menurut istilah artinya pengucapan huruf disertai menyebarnya angin di dalam mulut. Huruf yang memiliki sifat *tafasyi* adalah huruf syin : ش

m. *Istithlah*

Istithlah menurut bahasa artinya memanjang, sedangkan menurut istilah artinya adalah mengucapkan huruf yang disertai memanjangkan suara dari awal sisi lidah sampai akhirnya. Huruf yang memiliki sifat istithlah adalah huruf dha' : ض (Bisri H. , 2020)

3) Bab Tajwidul Qur'an

Mengamalkan tajwid hukumnya wajib secara mutlak bagi seluruh muslim mukallaf. Orang yang sengaja tidak mengamalkan tajwid saat membaca Al-Qur'an maka ia berdosa. Karena Allah menurunkan Al-Qur'an beserta tajwidnya. Tajwid merupakan penghias bacaan Al-Qur'an. Bacaan Al-Qur'an menjadi indah karena tajwid, bukan sekedar karena indahnya suara atau langgam. Baik saat tilawah (tadarrus), adaa (talaqqi atau mengambil bacaan dari guru) maupun qiraah, yaitu membaca Al-Qur'an secara umum. (Nabhan, 2017)

Makna tajwid adalah menerapkan atau membaca huruf-huruf Al-Qur'an menurut aturannya atau dengan sempurna, baik dari sisi makhraj, sifat, dan hukum-hukumnya tanpa berlebihan. Membaca Al-Qur'an akan mendapatkan hasil yang bagus tergantung terhadap rajinnya seseorang

melatih ilmu yang dipelajari dengan konsisten dan diiringi dengan kesabaran.

4) Bab Tarqiq dan Tafkhim

Tarqiq adalah menipiskan suara saat membaca huruf hijaiyah.

Semua huruf istifal, yaitu selain huruf : خ, ص, ض, ط, ظ, ع, غ harus dibaca

tipis kecuali Lamnya lafadz Allah dan huruf Ro'. Huruf Alif yang jatuh setelah setelah huruf istifal selain Ro' maftuhah harus dibaca tipis. Berhati-hatilah jangan sampai mentafkhim-kan (menebalkan) lafadz Alif jika sebelumnya ada huruf tarqiq. (Bisri H. , 2020) Selain itu, jangan sampai menebalkan huruf Hamzah, Lam, dan Mim, seperti pada lafadz:

الحمد, اغود, اهدى, ولي. ت. لطف, وعلى الله, ولول اضال اي, مفص, ة, مر, ض

Berhati-hatilah jangan sampai menebalkan huruf Ba. Seperti pada lafadz:

ب. د, ق, بط, ل, يم, يذى

Jagalah dengan baik sifat Syiddah dan Jahr yang ada pada huruf Ba dan huruf Jim. Maksudnya adalah jangan sampai menjadikan huruf Ba menjadi huruf yang *Rakhawah* atau *Hams*, begitu pula pada huruf Jim, jangan sampai menyerupai huruf "C". Seperti pada lafadz:

كخ, اب, الل, و, وا, صوبالصب, اج, ث, ج, الب, يت, والفج, روليا, ل, عش, ر

Dan berhati-hatilah jangan sampai menebalkan huruf Kha, namun bacalah secara terang. Begitu pula dengan huruf Sin. Seperti lafadz:

حضص, احظث, الحق, هسن, تقيم, يس, طون, يسقون

5) Bab Tarqiq Huruf Ro'

Huruf Ro' yang berharokat kasrah dan huruf Ro' yang berada pada posisi sukun sebelumnya kasrah (atau Ya) itu dibaca tipis. Seperti lafadz:

رجا, ل, واذيرالتاس, اصلها, واذيرالتاس

Bila huruf Ro' tidak berada sebelum huruf Isti'la. Jika setelah huruf Ro' adalah huruf Isti'la, maka dibaca tebal. Seperti lafadz: هَرِيَّةٌ أَصْبَغُ صَبَاً

Begitu pula jika huruf Ro' mati jatuh setelah kasrah palsu, atau didepannya huruf-huruf tafkhim atau huruf Isti'la yang terkumpul dalam satu kalimat, maka dibaca tebal. Seperti lafadz لِبَالْمَرْصَادِ

Pada lafadz فِرَقٌ yang sebelumnya ada harokat kasrah asli dan setelah huruf Ro' ada huruf Isti'la yang terkumpul dalam satu kalimat, maka boleh dibaca tebal atau tipis. Karena ulama tajwid memiliki perbedaan pendapat dalam hal ini. Ro' yang memiliki sifat Syiddah getarannya (menahan suara R) bukan diperbanyak, namun disembunyikan. (Hannah, 2020)

6) Bab Tafkhim Huruf Lam

Huruf Lam pada lafadz لَمْ yang jatuh setelah harokat fathah atau dhommah, maka harus dibaca tebal. Seperti lafadz: سَيُؤَيِّهِ. نَأْلُ

Huruf yang memiliki sifat Isti'la juga harus dibaca tebal. Dan lebih khusus lagi pada huruf yang memiliki sifat Ithbaq. Seperti lafadz :

أَحْطَتْ لَهَا بِمِطْطِ

Adapun pada lafadz نُلْقُكُمْ terdapat perbedaan pendapat. Ada

sebagian ulama yang membawakan riwayat dengan membacanya “Nakhlukkum” dan sebagian lagi membacanya “Nakhluqqum”

7) Bab Idghom Mutamastilain dan Mutajannitsain

Dikatakan Idghom Mutamastilain, Idghom Mutajannitsain, dan Idghom Mutaqorribain jika huruf yang pertama mati (berharokat sukun) berhadapan dengan huruf yang hidup (berharokat). Cara membacanya

yaitu mengidghomkan atau mentasydidkan huruf pertama pada huruf kedua. (Asy'ari, 2017)

Huruf Mutamatsilain adalah dua huruf yang sama makhrajnya dan sifatnya. Misalnya huruf Ta bertemu huruf Ta, huruf Lam bertemu huruf Lam. Seperti lafadz:

بَلْ لَّازِلْهُذِهِمْ، وَهُمْ مُهْتَدُونَ

Kecuali pada huruf Wawu Sukun bertemu Wawu dan Ya Sukun bertemu Ya, maka harus dibaca panjang atau mad. Misalnya:

فِي يَوْمٍ قَالُوا وَهُمْ

Perjelas (dibaca idzhar) juga huruf yang berdekatan makhrajnya bila bertemu. Seperti huruf Kha bertemu Ha, pada huruf Ghain dan Qaf, begitu pula pada huruf Lam yang terdapat pada kata kerja dalam satu kata. Seperti lafadz :

سَبِّحْهُ tidak dibaca

“Sabbihhu” لَمْ يَزِغْ قُلُوبَنَا tidak dibaca “Laa

Tuziqqulubana” فَفَلْتَفْتِهِمُ الْوُت tidak dibaca

“Faltaqomahul Khut”

Huruf Mutajannisain adalah dua huruf yang sama makhrajnya tetapi beda sifatnya. Seperti huruf Ta bertemu huruf Tho'. Seperti lafadz :

لَا تَزِيدُ فِي قُلُوبِهِمُ الْوُت

Huruf Mutaqorribain adalah dua huruf yang makhrajnya hampir berdekatan makhroj dan sifatnya. Menurut Imam Syibawaih, seperti huruf Dal bertemu huruf Sin, huruf Syin bertemu huruf Dhad, dan huruf Lam bertemu huruf Ro'. (Hannah, 2020)

8) Bab Huruf D}ad dan Z}a

Huruf *D}ad* itu bersifat Istitholah. Maka bedakanlah dengan huruf *Z}a* dalam mengucapkan keduanya. Bahkan, karena sulitnya mengucapkan huruf *D}ad*, banyak orang yang menggantinya dengan huruf *Zai* atau huruf *Dal*. Begitu pula dengan huruf *Z}a*, harus jelas jangan sampai tercampur dengan suara selain huruf *Z}a*, seperti huruf *Dzal*, *Zai*, atau selainnya. (Al-Fadhli, 2016)

9) Bab Idzharnya Huruf *D}ad* dan *Z}a*

Huruf *D}ad* ketika bertemu dengan huruf *Z}a*, *T}a*, dan *Ta* harus dibaca dengan terang. Begitu pula ketika huruf *Z}a*, bertemu huruf *Ta*, dan pada huruf *H}a*, maka harus dibaca dengan terang. (Hannah, 2020) Seperti lafadz:

أَنْ قُضِرَكَ يَعْضُ الظَّالِمِينَ أَضْبُ أَفْضُبُهُمْ خُضْبُهُمْ

10) Bab Idzharnya Huruf Mim Sukun

Mim Mati ketika bertemu dengan huruf hijaiyah selain huruf Ba dan huruf Mim, maka harus dibaca idzhar. Seperti lafadz *أَمَ عِنْدَهُمْ* terlebih lagi ketika bertemu dengan huruf Fa dan huruf Wawu. Seperti lafadz :

هَمْ فِي هَاهُمْ وَالْغَاوُونَ

11) Bab Idzharnya Ghunnah dan Ikhfa'nya Ghunnah

Ghunnah atau mendengungnya huruf Nun dan huruf Mim ketika ditasydid harus dibaca dengan terang. Seperti lafadz :

أَنْ أَلَّ، مِنْ نِصْرَيْنِ، هَمْ ق. أَوْ، كَمْ مِنْ هِيَّة

Ba, maka harus dibaca samar. Seperti lafadz : *أَمَ بَظَاه*

12) Bab Hukum Nun Sukun dan Tanwin

Hukum nun sukun dan tanwin ada 4, yaitu:

1) Idzhar Halqi, yaitu bila ada nun sukun dan tanwin bertemu dengan salah satu huruf khalqi, yaitu خ, غ, ح, ع, هـ, ء. Maka harus dibaca idzhar. seperti contoh : من آمن, من هاد, من علي, من له, غ

2) Idghom

Idghom ada dua, yaitu :

a) Idghom Bigunnah, yaitu bila ada nun sukun dan tanwin bertemu dengan salah satu huruf ي, ن, م, و maka harus dibaca idghom dengan mendengung Contoh seperti lafadz :

يا أيُّ قولٍ من والٍ من مالٍ من نذِيٍّ رَجُلًا «ت وعى» ونَصْرًا «ط هَمْزِيْقِيْم

b) Idghom bilaghunnah, yaitu bila ada nun sukun dan tanwin bertemu dengan salah satu huruf ل, ر maka harus dibaca idghom tapi tidak menggunakan ghunnah (tidak mendengung) seperti contoh pada lafadz :

لِ هُدًى لِلْمُتَّقِيْنَ مِنْ رَبِّكُمْ غُفُوْرٌ رَّحِيْم (Bisri H. , 2020)

3) Iqlab, yaitu bila ada nun sukun dan tanwin bertemu dengan huruf ب maka ubahlah huruf Nun menjadi huruf Mim saat bertemu dengan huruf Ba disertai ghunnah saat membacanya.

4) Ikhfa', yaitu bila ada nun sukun dan tanwin bertemu dengan salah satu huruf 15, yaitu ت, ث, ج, د, ذ, ز, س, ش, ص, ض, ط, ظ, ف, ق, ك maka cara membacanya yaitu huruf Nun disamarkan dan lidah bersiap-siap menyebutkan huruf selanjutnya. Seperti contoh pada lafadz :

ق. وما ضَالَّ أَيُّ فَاِنْ زَعَمْتُمْ ن. فس زَكِيَّة

13) Bab Mad dan Macam-Macamnya

Mad dibagi menjadi 3, yaitu:

- a. Mad lazim, yaitu terjadi bila setelah huruf mad (*Alif, Waw, dan Ya* mati) terdapat sukun asli, baik di tengah kalimat (dibaca *washal*) ataupun di akhir kalimat (dibaca *waqaf*). Cara membacanya adalah dengan memanjangkannya dengan enam harokat.

1. Mad lazim dibagi menjadi 2, yaitu:

- a) Mad lazim harfi, yaitu mad lazim yang berada di awal surah. Mad lazim harfi dibagi menjadi dua, yaitu:

- Mad lazim harfi mukhoffaf, yaitu apabila sesudah huruf mad tidak ada tasydid. yang berada di awal surah harus dibaca seperti mad thobi'i, yaitu dua harokat.
- Mad lazim harfi mutsaqqal, yaitu apabila sesudah huruf mad ada tasydid.

- b) Mad lazim kilmi, yaitu mad lazim yang berada di awal surah. Mad lazim kilmi dibagi menjadi dua, yaitu:

- Mad lazim kilmi mukhoffaf, yaitu apabila sesudah huruf mad tidak ada tasydid.
- Mad lazim kilmi mutsaqqal seperti الصَّاحَّة

- b. Mad Wajib Muttasil, yaitu apabila huruf mad berada sebelum huruf Hamzah, dan huruf Hamzah tersebut berada dalam satu kata dengan huruf mad. Maka, mad mesti dipanjangkan sampai lima harokat. (Al-Fadhli, 2016)

- c. Mad Jaiz Munfasil, yaitu apabila ada huruf Hamzah setelah huruf mad, dan huruf Hamzah tersebut berada pada kata yang berbeda (terpisah) dengan huruf mad, juga mad dihukumi jaiz apabila setelah huruf mad terdapat 'aridh di akhir kalimat, yakni huruf hidup yang disukunkan. Maka mad boleh dipanjangkan lebih dari dua harokat. (Bisri H. , 2020)

14) Bab Waqof

Waqof (tata cara berhenti) dalam membaca Al-Qur'an dibagi menjadi tiga, yaitu:

- a. *Waqof Tam*, yaitu berhenti pada kata yang tidak memiliki hubungan lafadz dan makna dengan kata setelahnya. Seperti lafadz:

وَأَبَاكَ نَسْتَعِي

- b. *Waqof Kaf*, yaitu berhenti pada kata yang memiliki hubungan lafadz dan makna dengan kata setelahnya. Seperti lafadz:

لَا يَدَّبُ فِيهِ رَوْحٌ نَاهِمٌ يَنْفَقُونَ

- c. *Waqof Hasan*, yaitu berhenti pada setiap akhir ayat. Seperti lafadz :

الْحَمْدُ لِلَّهِ

Pada *waqof tam* dan *waqof kaf* dapat diteruskan dengan syarat harus diulang dari awal kalimat yang jatuh setelah *waqof*. Sedangkan pada *Waqof Hasan* boleh diteruskan bacaannya dengan syarat harus diulang dari tempat *waqof* atau sebelumnya. Kecuali jika jatuhnya *Waqof Hasan* berada di akhir ayat, maka bisa diteruskan membacanya dari awal ayat. (Bisri H. , 2020)

Selain ketiga *waqof* tersebut, ada *Waqof Qobih*, yaitu cara berhenti di akhir kalimat yang belum sempurna maknanya. *Waqof* ini kurang baik dilakukan. Namun boleh diteruskan lagi dengan mengulangi dari tempat *waqof* atau sebelumnya. Selain itu, ada juga *Waqof Aqbah* seperti keterangan di bawah ini.

Tabel 2.1
Keterangan Waqof Aqbah

Keterangan	Waqof
Harus berhenti	(waqof lazim) م
Lebih baik berhenti, boleh diteruskan Lebih baik	(waqof mutlaq) ط
berhenti, boleh diteruskan Lebih baik berhenti,	(waqof
boleh diteruska	mustakhab) قف
Tidak boleh berhenti tanpa mengulang. Kecuali pada akhir ayat, maka boleh tidak diulang	(waqof waly) قل
Berhenti sejenak tanpa bernafas	(waqof mamnu') ل
Boleh berhenti, boleh tidak	(saktah) سكتة
Boleh berhenti, terus lebih baik	(waqof jaiz) ج
Boleh berhenti, terus lebih baik	(waqof majwuz) ز
Boleh berhenti, terus lebih baik	(waqof washol ula) صل

Boleh berhenti, terus lebih baik	(waqof murokhhkosh) ص
Hanya boleh berhenti pada salah satu tanda	(titik muannaqoh) ^ ^
Boleh berhenti, boleh terus	(waqof qil) ق

Permasalahan *waqof* dan *ibtida'* dalam Al-Qur'an tidak ada yang hukumnya wajib atau haram selama tidak ada sebabnya. Bila ada sebab sebagaimana yang telah dijelaskan diatas, yakni berkaitan dengan hubungan lafadz dan makna, kemudian mengakibatkan makna ayat berubah, maka hukumnya bisa berubah menjadi makruh, haram, bahkan kufur. (Musdalifah, 2020)

15) Kalimat Al-Maqtu dan Al-Maushul

Wajib bagi *qori'* mengetahui bab ini, agar berhenti pada *almaqtu'* di tempat terputus, ketika ia habis nafasnya, ketika diuji dan sebagainya. Begitu juga berhenti pada *al maushul* di tempat akhir kata yang menyambung ketika habis nafas dan sebagainya. *Almaqtu'* dan *almaushul* ini khusus dari *Rosm Utsmany*, yang merupakan sunnah yang tidak boleh dilanggar. Gunanya mengetahui bab ini adalah bahwa kata yang terputus seperti: **ما اين** boleh berhenti pada **اين** diwaktu darurat dan pada kata yang bersambung seperti **اينما** tidak boleh berhenti pada **اين** diwaktu darurat, tetapi harus berhenti pada: **اينما** (Musdalifah, 2020)